

INTERPRETASI POLA KONSUMSI ANTAR WAKTU
(Studi Kasus pada Anggota Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti
Kecamatan Lawang)

Disusun Oleh :
Yuslim Arli Nadiarsyah
135020400111019

SKRIPSI
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi



KEUANGAN DAN PERBANKAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018

**INTERPRETATION OF INTERTEMPORAL CONSUMPTION PATTERNS
(Case Study on Members of Cooperative Employees of the Republic of
Indonesia Bakti District Lawang)**

MINOR THESIS

Arranged By :

Yuslim Arli N

135020400111019

**Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements
for the Attainment of the Degree of *Bachelor of Economics***



**SCHOOL OF FINANCE AND BANKING
DEPARTMENT OF ECONOMICS
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Interpretasi Pola Konsumsi Antar Waktu (Studi Kasus pada Anggota Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti Kecamatan Lawang)"

Yang disusun oleh :

Nama : Yuslim Arli Nadirsyah
 NIM : 135020400111019
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **10 September 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Asfi Manzilati, SE., ME
 NIK. 196809111991032000
 (Dosen Pembimbing)
2. Dr. Nurul Badriyah, SE., ME
 NIP. 197403022005012000
 (Dosen Penguji I)
3. Ajeng Kartika Galuh, SE., ME
 NIP. 851221 02 1 2 0363
 (Dosen Penguji II)

Matang, 1 November 2018

Ketua
 Prodi Ekonomi Keuangan dan
 Perbankan



Selvo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
 NIP. 19810702 200501 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Yuslim Aqli Nadiarsyah
Tempat, tanggal lahir : Malang, 27 Oktober 1994
NIM : 135020400111019
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan
Alamat : Karangjati, Jl. Imam Bonjol Gg. IV RT.06 RW.03 Ardimulyo
Singosari, Kabupaten Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Interpretasi Pola Konsumsi Antar Waktu (Studi Kasus pada Anggota Koperasi
Pegawai Republik Indonesia Bakti Kecamatan Lawang)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat
atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia
menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar
kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Dra. Asfi Manzilati, ME.
NIP. 196809111991032003

Malang, 17 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Yuslim Aqli Nadiarsyah
NIM. 135020400111019

Mengetahui,
Ketua
Prodi Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP. 19810702 200501 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Interpretasi Pola Konsumsi Antar Waktu (Studi Kasus pada Anggota Koperasi
Pegawai Republik Indonesia Bakti Kecamatan Lawang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Yuslim Arli Nadiarsyah
NIM : 135020400111019
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang,
Mengetahui, 17 Juli 2018

Ketua
Prodi Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Dosen Pembimbing,



Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

Dr. Dra. Asfi Manzilati, ME.
NIP. 196809111991032003



Riwayat Hidup

Data Personal	
Nama	Yuslim Arli Nadiarsyah
Tempat, Tanggal Lahir	Malang, 27 Oktober 1994
Agama	Islam
Jenis Kelamin	Laki - laki
Nomer Telepon	081945576872
Alamat	Jl. Imam Bonjol Gg. IV No.520 Ardimulyo, Singosari Kabupaten Malang
Email	YuslimArliN@yahoo.com



A. Pendidikan Formal

Nama Lembaga Pendidikan	Jurusan / Prodi	Tahun
SD Ardimulyo 2	-	2001 - 2007
SMP Negeri 1 Singosari	-	2007 - 2010
SMA Negeri 8 Malang	Sosial	2010 - 2013
Universitas Brawijaya	Ilmu Ekonomi / Keuangan Perbankan	2013 - 2018

B. Pengalaman Kepanitian

Nama Acara	Posisi	Tahun
Transformer	Staff Divisi Dokumentasi	2015
Economics Sport and Talent	Staff Divisi Desain & Dokumentasi	2015

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat, karunia dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Secara umum skripsi ini memberikan gambaran mengenai “ **INTERPRETASI POLA KONSUMSI ANTAR WAKTU (Studi Kasus pada Anggota Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti Kecamatan Lawang) ”**

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai selama proses penulisan skripsi bukan semata-mata karena kemampuan penulis sendiri melainkan karena bantuan Tuhan Yang Maha Esa dan bantuan dari berbagai pihak.. Secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Azza wa Jalla, dengan izin-Nya lah semua ini dapat terlaksana, maka sudah sepatutnya kita bersyukur kepada-Nya.
2. Kedua Orang tua saya, Kusnadi dan Sulistiarsih.
3. Bapak Nurkholis, SE., M.Bus(Acc)., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
4. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., Mec. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
5. Bapak Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D selaku Ketua Program Studi Keuangan dan Perbankan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
6. Dr. Asfi Manzilati., SE., ME selaku dosen pembimbingan saya yang telah memberikan kritik dan saran membangun selama proses penulisan skripsi.
7. Dr. Nurul Badriyah, SE., ME., selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun.

8. Ajeng Kartika Galuh, SE., ME., selaku penguji 2 yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun.
9. Seluruh Jajaran dosen dan Staff Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan bantuan selama proses Penulisan Skripsi.
10. Sri Widodo, Juliarnis, Retno Dewi Anissa, Rizka Safira Hartanti dan Tifa Chairunnisa yang menjadi pendamping, penyemangat, dan motivasi penulis selama masa penulisan skripsi.
11. Teman baik saya Yusuf Almizar, Ahmad Fajar, Deo Sagita, Merina Pratiwi, Mega Ayu Pitaloka dan Noni Dita F. Rahmadi.
12. Teman Baik saya semenjak Sekolah Menengah Pertama Elsa Karina, Safitri, Andrian Giovani, M. Syaifudin, Windy, Agung Kusuma dan Windy.
13. Teman baik saya diperkuliah Eldian Rizcho Mahardika, Rifqi Fauzi, Dimas Rahardian, Ilham Akbar, Fakhri Ihsan, Nisrina Kamila, Fadlian Ihcwan, Nurvandieko.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terlepas dari keberhasilan dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan mendatang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semuanya.

Malang, 19 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL BAHASA INGGRIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAKSI.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hubungan Antara Pendapatan dan Konsumsi	10
2.1.1 Konsumsi Menurut John M. Keynes	10
2.1.2 Konsumsi Model Pilihan Antar Waktu Irving Fisher	12
2.2 Pentingnya Pendapatan Pada Analisis Kredit	13
2.3 Implikasi Pinjaman Koperasi Terhadap Pola Konsumsi Anggota	16
2.3.1 Pinjaman Koperasi	16
2.3.2 Implikasi pendapatan anggota terhadap pinjaman koperasi	25
2.4 Implikasi Ekonomi Kelembagaan terhadap Pola Konsumsi	27
2.4.1 Ekonomi Kelembagaan	27

2.4.2 Teori Perubahan Kelembagaan	28
2.4.3 Implikasi Perubahan Kelembagaan dengan Pola Konsumsi	30
2.5 Penelitian Terdahulu	31
2.6 Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Unit Analisis dan Penentu Informan	35
3.3 Jenis Data.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	36
3.4.1 Wawancara.....	36
3.4.2 Dokumentasi	37
3.5 Metode Interpretasi Data	38
3.6 Uji Validitas Data	39
3.6.1 Uji Triangualistik.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Definisi Tunjangan Profesi Guru dan Informan Penelitian	41
4.2 Perubahan Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti.....	46
4.3 Pola Pendapatan Sekarang, Konsumsi Sekarang.....	49
4.4 Pola Pendapatan Sekarang, Tabungan atau Kredit	56
4.5 Pola Pendapatan akan datang, Konsumsi sekarang	61
BAB V PENUTUPAN	
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Persentase Pengeluaran Konsumsi Rata – rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang di Indonesia Tahun 2006 - 2015	3
Gambar 3.1 : Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	38
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi	47



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Ketentuan Perhitungan dan Pembayaran TPG	43
Tabel 4.2 : Data Pekerjaan dan Umur Informan.....	45



INTERPRETASI POLA KONSUMSI ANTAR WAKTU
(Studi Kasus pada Anggota Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti
Kecamatan Lawang)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
YuslimArlin@yahoo.com

Dosen Pembimbing :
Dr. Dra. Asfi Manzilati , ME

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi antar waktu pada guru yang mengambil pinjaman di Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti Kecamatan Lawang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena atau permasalahan pada obyek yang diteliti dengan penjelasan secara deksriptif.

Melalui wawancara terhadap para guru yang menerima TGP (Tunjangan Profesi Guru) yang juga merupakan anggota dari KPRI Bakti Kecamatan Lawang. Peneliti menganalisis pola konsumsi dalam dua waktu yang berbeda. Lalu akan diinterpretasikan menggunakan analisis interaktif dan uji *triangualistik* digunakan untuk uji validitas data yang diperoleh.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi yang terbentuk pada KPRI ini terbentuk menjadi 3 pola yang berbeda yaitu Pendapatan Sekarang untuk Konsumsi sekarang, Pendapatan sekarang dipergunakan untuk membayar kredit atau cicilan dan untuk menabung , dan yang terakhir Pendapatan yang akan diterima digunakan untuk konsumsi sekarang.

Kata Kunci : Tunjangan Profesi Guru, Pola konsumsi antar waktu.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari kegiatan konsumsi. Konsumsi merupakan kegiatan membelanjakan pendapatan untuk berbagai macam barang dan jasa guna memenuhi segala kebutuhan manusia, baik itu untuk kebutuhan jasmani maupun rohani seperti makan, minum, pendidikan, kesehatan, hiburan dan kebutuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi merupakan salah satu penggerak dalam kegiatan perekonomian.

Pendapatan itu sendiri merupakan faktor utama berjalannya kegiatan konsumsi. Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas yang dilakukan. Pada setiap kegiatan konsumsi itu sendiri terdiri dari beberapa faktor dan faktor yang besar adalah pendapatan yang dihasilkan seseorang tersebut. Dengan adanya pendapatan seseorang dapat menentukan kebutuhan yang memang benar dibutuhkan untuk dibeli. Besaran pendapatan orang dapat juga menggambarkan seberapa besar konsumsi yang orang itu butuhkan.

Pengeluaran konsumsi juga merupakan salah satu indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu penduduk/negara, karena pengeluaran konsumsi rumah tangga berhubungan erat dengan pendapatan nasional. Keynes dalam (Soediyono (1992: 148)) berpendapat bahwa

pendapatan nasional menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang berarti bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga akan naik secara proporsional bila terjadi peningkatan terhadap pendapatan nasional.

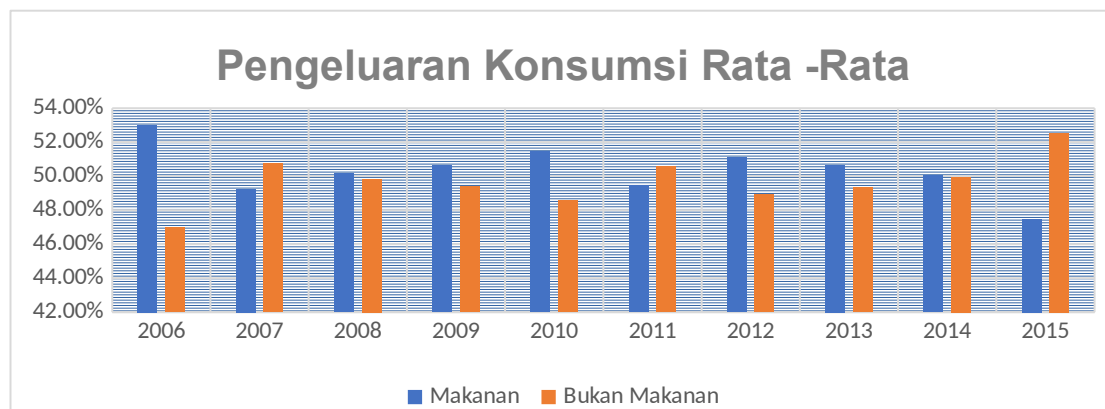
Konsumsi masyarakat menurut Dumairy (1996:117) dapat dikelompokkan ke dalam konsumsi makanan dan bukan makanan.

Konsumsi

makanan merupakan pembelanjaan masyarakat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, yang terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, sayur-sayuran, lauk pauk, buah-buahan, makanan dan minuman jadi, tembakau serta sirih. Sementara itu konsumsi bukan makanan adalah pembelanjaan untuk memenuhi kebutuhan selain pangan. Alokasi pengeluaran bukan makanan terdiri dari perumahan dan bahan bakar, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, alas kaki, barang-barang tahan lama, pajak dan premi asuransi, serta keperluan pesta dan upacara.

Data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pengeluaran rata – rata perkapita menurut kelompok barang dari tahun 2006 – 2015. Dalam waktu 11 tahun pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia lebih didominasi oleh konsumsi makanan walaupun pada tahun 2007, 2011 dan 2015 rata rata pengeluaran konsumsi bukan makanan lebih tinggi.

Gambar 1.1 Persentase Pengeluaran Konsumsi Rata – rata per Kapital Sebulan Menurut Kelompok Barang di Indonesia Tahun 2005-2015



Sumber : www.bps.go.id/konsumsidanpengeluaran

Berdasarkan grafik di bawah, dapat dilihat pada tahun 2005 pengeluaran konsumsi makanan sebesar 53,86% ini merupakan pengeluaran paling tinggi konsumsi makanannya dibandingkan tahun lainnya. Sedangkan pengeluaran bukan makanan paling tinggi pada periode terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 52.53%. Tetapi pada tahun 2014 perbedaan pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan sangat tipis pengeluaran konsumsi makanan sebesar 50.04%, sedangkan pengeluaran konsumsi non makanan sebesar 49.96%. Meskipun dalam 10 tahun pengeluaran konsumtif bukan makanan tercatat fluktuatif perkembangannya tetapi total pengeluaran konsumtif perbulan masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun meningkat secara signifikan. Dilihat dari sisi makro, peningkatan konsumsi merupakan hal positif karena mencerminkan

daya beli yang semakin tinggi. Namun konsumsi yang tinggi ini juga merupakan suatu permasalahan, karena mencerminkan kecenderungan mengkonsumsi marginal (marginal propensity to consume) masyarakat yang tinggi dan hal ini dapat menimbulkan sifat konsumtif bagi masyarakat.

Meningkatnya sifat konsumtif yang ada di masyarakat menciptakan budaya konsumtif yang masuk ke semua kalangan masyarakat umum. Tetapi menurut Fisher masyarakat yang rasional akan berusaha menambah jumlah dan mutu barang atau jasa yang mereka konsumsi. Salah satu alasan mengapa masyarakat mengkonsumsi lebih sedikit dari yang sebenarnya diinginkan adalah adanya keterbatasan anggaran (budget constrain). Ketika mereka memutuskan berapa yang akan dikonsumsi saat ini dan berapa yang akan ditabung untuk masa depan, mereka menghadapi yang disebut dengan *intertemporal budget constraint*.

Sifat konsumtif kini merambat ke semua kalangan masyarakat dan segala profesi yang ada di masyarakat. Salah satu kalangan masyarakat yang menonjol adalah Pegawai Negeri Sipil. PNS mendapatkan tambahan pendapatan berupa gaji 13 dan THR. Dua pendapatan tambahan yang ditujukan kepada PNS tiap tahunnya diatur oleh Peraturan Pemerintah.

Pegawai Negeri Sipil terkhusus untuk yang berprofesi sebagai pendidik juga mendapatkan satu tambahan pendapatan. Tambahan pendapatan yang dikhususkan untuk guru dan dosen ini disebut Tunjangan Profesi Pendidik yang diberikan oleh Pemerintah Pusat.

Pasal 16 ayat (2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan memenuhi persyaratan lainnya berhak mendapatkan tunjangan profesi yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok dan dalam ayat (3) menyatakan tunjangan profesi sebagaimana dimaksud

dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Pemerintah baru mengambil kebijakan mulai tahun 2012, bahwa anggaran tunjangan profesi bagi guru PNS Jenjang Pendidikan Dasar di bawah binaan provinsi dan guru bukan PNS Jenjang Pendidikan Dasar serta pengawas satuan pendidikan Pendidikan Dasar dibawah binaan Provinsi dianggarkan pada dana APBN Direktorat Pembinaan PTK Dikdas. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menyebutkan bahwa guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan memenuhi persyaratan lainnya berhak mendapatkan tunjangan profesi baik guru PNS maupun guru bukan PNS.

Dengan diresmikannya kebijakan tentang tunjangan guru dan dosen oleh pemerintah. Guru mempunyai pendapatan tambahan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang sebelumnya belum bisa terpenuhi. Adanya pendapatan tambahan ini juga mempengaruhi sifat konsumtif pada guru tersebut. Mengatur sifat Konsumtif yang telah menjadi budaya dan gaya hidup menjadi tantangan untuk para guru mengikuti gaya hidup yang konsumtif dengan membelanjakan pendapatan tambahan yang di dapat untuk kebutuhan sekarang atau menabung dengan tujuan untuk masa depan.

Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda-beda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu atau kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis (Sutisna, 2003:145). Gaya hidup di kalangan guru yang awalnya lebih dikenal sederhana kini gaya hidup yang baru mulai masuk ke kalangan guru. Gaya hidup konsumtif pada guru ini bisa terlihat dengan betapa

beraninya para guru untuk memenuhi kebutuhan yang dianggap belum bisa terpenuhi menggunakan pendapatan tetap dan tambahan dengan mengambil pinjaman kepada pihak ketiga .

Banyaknya pinjaman yang ditawarkan oleh lembaga keuangan membuat para guru harus juga memikirkan kemampuan pengembalian dengan pendapatan mereka. Salah satu lembaga yang memberikan pinjaman dengan bunga dan pengembalian yang sesuai adalah koperasi. Pinjaman yang diambil oleh para guru memang pinjaman yang digunakan untuk kebutuhan konsumtif. Dengan adanya pendapatan tambahan tersebut maka para guru lebih berani dalam mengambil pinjaman untuk kebutuhan konsumtif yang lebih besar. Disinilah pergeseran pola konsumsi guru dapat dilihat yaitu seberapa banyak uang yang digunakan untuk kebutuhan yang benar – benar harus dipenuhi sebelum dan setelah memiliki pendapatan tambahan, dan seberapa banyak pinjaman yang diambil setelah memiliki pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Lembaga yang diambil sebagai subjek dalam penelitian ini merupakan Koperasri Bakti yang berada di Kecamatan Lawang. Pemilihan koperasi ini karena merupakan Koperasi yang khusus dianggotai oleh para guru yang menjadi objek penelitian. Letak wilayah menjadi alasan utama, Kecamatan Lawang merupakan kecamatan paling utara dan merupakan kecamatan pintu masuk dari Surabaya, Pasuruan menuju Malang. Dengan menjadi pintu masuk ini maka Lawang selalu menjadi pusat persinggahan pertama dan mempengaruhi perekonomian.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Pola Konsumsi Antar**

Waktu (Studi Kasus pada anggota Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti Kecamatan Lawang)”. Penulis berusaha meneliti dan mengetahui pola konsumsi yang terjadi pada guru di kecamatan Lawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola konsumsi antar-waktu yang mengambil pinjaman di Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti Kecamatan Lawang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi antar waktu pada guru yang mengambil pinjaman di Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti Kecamatan Lawang

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan – permasalahan yang terjadi dalam pola konsumsi antar waktu para anggota KPRI Bakti yang mendapatkan TPG dan mengambil

pinjaman. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi Lembaga dalam hal ini KPRI Bakti agar dijadikan bahan referensi dalam perbaikan prosedur pinjamannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian dapat bermanfaat :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan bahan referensi berdasarkan pada teori dan disiplin ilmu yang telah didapat pada bangku kuliah dalam mata kuliah ekonomi mikro, khususnya terkait dengan perilaku konsumsi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru karena memberikan informasi mengenai pengeluaran konsumsi mereka, kemudian dapat memberikan masukan bagaimana seharusnya guru mengalokasikan anggarannya dengan lebih bijak dalam menghadapi perkembangan jaman, mode dan pergaulan, sehingga konsumsinya pun tetap proporsional, rasional dan tidak menyimpang mengingat bahwa guru akan mengalami pensiun sehingga diharapkan lebih mempersiapkan untuk pembiayaan setelah masa dinas selesai.

c. Bagi KPRI Bakti Kecamatan Lawang

Penelitian ini diharapkan menjadi pengingat bagi KPRI Bakti agar lebih professional dengan peningkatan pinjaman yang semakin meningkat. Sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat digunakan untuk perkembangan KPRI itu sendiri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam pembahasan pola – pola konsumsi antar waktu yang terbentuk.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hubungan Antara Pendapatan dan Konsumsi

Pendapatan adalah imbalan yang diterima seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan merupakan sumber daya material yang sangat penting bagi masyarakat karena dengan pendapatan itulah, masyarakat bisa membiayai konsumsinya. Perubahan – perubahan dalam pendapatan berupa uang, dimana harga – harga tetap konstan biasanya menyebabkan timbulnya perubahan – perubahan yang sesuai dengan jumlah barang – barang yang akan dibeli. Suatu pertambahan dalam konsumsi dan suatu pengurangan dalam pendapatan berupa uang akan menyebabkan berkurangnya konsumsi.

2.1.1 Konsumsi Menurut John Mayer Keynes

Keynes yang dalam mengembangkan teorinya mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi, menyatakan bahwa jumlah konsumsi saat ini (current disposable income) berhubungan langsung dengan pendapatan. Hubungan antar kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan. Fungsi konsumsi Keynes menghasilkan dugaan-dugaan tentang teori konsumsi yaitu adalah sebagai berikut:

- 1) Kecenderungan mengkonsumsi marginal (marginal propensity to consume) yaitu kenaikan konsumsi sebagai akibat kenaikan pendapatan sebesar satu-satuan berkisar antara nol dan satu.

Asumsi ini menjelaskan bahwa jika pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya.

- 2) Rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (average propensity to consume) turun ketika pendapatan naik karena sebagian sisa dari pendapatannya dialokasikan untuk tabungan. Menabung adalah sesuatu yang mewah sehingga menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin.
- 3) Pendapatan merupakan determinasi konsumsi yang penting dan tingkat bunga dianggap tidak memiliki peran penting.

Berdasarkan pada pernyataan yang dikeluarkan oleh Keynes yang mengatakan bahwa konsumsi pada saat ini akan dipengaruhi oleh pendapatan pada saat ini. Hal ini berartikan ketika pendapatan disposable seorang individu meningkat, maka konsumsinya juga akan ikut meningkat.

Kecenderungan mengkonsumsi marjinal adalah konsep yang memberikan gambaran tentang seberapa besar konsumsi akan bertambah apabila pendapatan disposibel bertambah sebanyak satu satuan. Atau hal lain yang memungkinkan adalah pola hidup yang menjadi semakin konsumtif, setidaknya-tidaknya dengan menuntut kualitas dari produk konsumsi yang dibutuhkan semakin membaik.

Jumlah tambahan konsumsi tidak akan lebih besar daripada tambahan pendapatan disposable, sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari angka satu. Angka MPC juga tidak akan bernilai negative, dimana jika pendapatan disposable terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai bernilai nol (tidak ada konsumsi). Sebab Manusia tidak

mungkin hidup dibawah batas konsumsi minimal. Besarnya MPC yang kemudian menunjukkan kemiringan (slope) kurva konsumsi (Rahardja dan Manurung, 208:260)

Berdasarkan teori Keynes di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya konsumsi sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh. Demikian juga dengan konsumsi pada guru. Semakin tinggi pendapatan yang didapatkan oleh guru semakin besar pula konsumsi yang akan dikeluarkan oleh guru tersebut. Sementara pada guru hasrat menabung masih kurang dan lebih cenderung kepada memenuhi kebutuhan tersier.

2.1.2 Konsumsi Model Pilihan Antar Waktu Irving Fisher (Fishers Intertemporal Choice)

Teori Irving Fisher menyatakan bahwa ketika seseorang memutuskan berapa banyak pendapatan yang akan dia konsumsi dan berapa banyak yang akan ditabung, dia mempertimbangkan kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang. Semakin banyak yang dia konsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dia konsumsi di masa yang akan datang. Irving Fisher mengembangkan model konsumsi untuk menganalisis bagaimana seorang konsumen yang rasional dan berpandangan kedepan membuat pilihan antar waktu yang berbeda (intertemporal choice). Model Fisher menunjukan kendala yang dihadapi konsumen dan bagaimana mereka memilih antara konsumsi dan tabungan.

Masyarakat yang rasional akan terus berusaha menambah jumlah dan mutu barang atau jasa yang mereka konsumsi. Salah satu alasan mengapa masyarakat mengkonsumsi lebih sedikit dari yang

sebenarnya diinginkan adalah adanya keterbatasan anggaran (budget constrain). Ketika mereka memutuskan berapa yang akan dikonsumsi saat ini dan berapa yang akan ditabung untuk masa depan, mereka menghadapi yang disebut dengan intertemporal budget constraint.

2.2 Pentingnya Pendapatan Pada Analisis Kredit

Kredit merupakan kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit adalah suatu usaha pemberian prestasi baik berupa barang, jasa, atau uang dari suatu pihak (pemberi kredit) kepada pihak lain (penerima kredit) atas dasar kepercayaan dimana penerima kredit harus mengembalikan kredit yang diberikan pada waktu tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi (balas jasa) berupa bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Pemberi kredit memerlukan analisis pada usaha debitur yang mengajukan permohonan kredit. Analisis tersebut digunakan oleh kreditur untuk pengambilan keputusan pencairan pinjaman yang diajukan debitur. Analisis yang dilakukan oleh para kreditur tersebut menggunakan prinsip – prinsip kredit pada aspek – aspek usaha debitur.

Prinsip -prinsip yang digunakan dalam menentukan keputusan tersebut adalah analisis 5C dan 7P. Dengan menggunakan beberapa prinsip tersebut maka kreditur dapat menilai seberapa jauh debitur dapat dipercaya dan memutuskan untuk memberikan pinjaman. Ada beberapa prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 5 C. Penjelasan analisis 5C (Kasmir, 2004) adalah sebagai berikut:

1. *Character*

Analisis watak dari peminjam sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini karena kredit adalah kepercayaan yang diberikan kepada peminjam sehingga peminjam haruslah pihak yang benar-benar dapat dipercaya dan beritikad baik untuk mengembalikan pinjaman. Bagaimanapun baiknya suatu bidang usaha dan kondisi perusahaan, tanpa didukung watak yang baik, tidak akan dapat memberikan keamanan bagi bank dalam pembayaran atas segala kewajiban yang ada. Beberapa hal yang harus diteliti didalam analisis watak nasabah adalah riwayat hubungan dengan bank, antara lain:

- a. Riwayat peminjam
- b. Reputasi dalam bisnis dan keuangan
- c. Manajemen
- d. Legalitas usaha

2. *Capital*

Modal sendiri (ekuitas) merupakan hak pemilik dalam perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dengan kewajiban yang ada. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik ditambah dengan hasil usaha perusahaan. Analisa modal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memikul beban pembiayaan yang dibutuhkan dan kemampuan dalam menanggung beban resiko yang mungkin dialami perusahaan.

3. *Collateral*

Unsur lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam analisis kredit adalah collateral (agunan). Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan

kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

4. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

5. *Capacity*

Setelah aspek watak maka faktor berikutnya yang sangat penting dalam analisis kredit adalah faktor kemampuan. Jika tujuan analisis watak adalah untuk mengetahui kesungguhan nasabah melunasi hutangnya, maka tujuan analisis kemampuan adalah untuk mengukur kemampuan membayar. Kemampuan tersebut dapat diuraikan kedalam kemampuan manajerial dan kemampuan finansial. Kedua kemampuan ini tidak dapat berdiri sendiri. Karena kemampuan finansial merupakan hasil kerja kemampuan manajerial perusahaan.

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa pendapatan juga factor yang penting untuk menentukan pinjaman. Pinjaman atau lebih dikenal kredit merupakan suatu hal yang sudah tidak asing bagi masyarakat. Besarnya kredit sendiri sangat bergantung dengan besarnya pendapatan yang dimiliki.

Dengan pernyataan diatas selain kepercayaan yang menjadi factor penentu kredit, factor penentu pastinya adalah pendapatan. Para kreditur juga akan pasti mempertimbangkan besaran pendapatan kreditur selain kepercayaan yang sudah disebutkan tadi.

2.3 Implikasi Pinjaman Koperasi Terhadap Pola Konsumsi Anggota

2.3.1 Pinjaman Koperasi

Pinjaman yang dimaksud adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, dan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara KSP/USP dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu disertai dengan pembayaran sejumlah “ imbalan “.

Sedangkan kegiatan pemberian pinjaman atau penyaluran dana itu sendiri adalah satu kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana yang dimiliki KSP/USP. Oleh karena itu pemberian pinjaman merupakan sumber utama dari pendapatan usaha simpan pinjam, yang berupa pendapatan jasa (bunga). Dalam pemberian pinjaman KSP / USP harus berhati – hati, agar resiko yang dihadapi dapat seminim mungkin.

A. Persyaratan Pinjaman dan Jenis Produk Pinjaman

Pasal 19, Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen (SOM) Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi, memberikan persyaratan kepada calon peminjam sebagai berikut:

- a. anggota dan calon anggota bertempat tinggal diwilayah pelayanan KSP/USP Koperasi;
- b. mempunyai usaha/penghasilan tetap;
- c. mempunyai simpanan aktif;

- d. tidak memiliki tunggakan hutang dengan KSP/USP Koperasi maupun pihak lain;
- e. tidak pernah melakukan tindak pidana;
- f. memiliki moral yang baik;
- g. mengikuti program pembinaan pra penyaluran pinjaman.

B. Jenis Pinjaman

Beragamnya jenis kegiatan usaha mengakibatkan beragam pula kebutuhan akan jenis pinjamannya. Dalam praktiknya, pinjaman yang ada di masyarakat terdiri dari beberapa jenis, begitu pula dengan pemberian fasilitas pinjaman KSP/USP kepada masyarakat. Pembagian jenis ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu mengingat setiap jenis usaha memiliki berbagai karakteristik tertentu.

Secara umum jenis-jenis pinjaman yang disalurkan oleh KSP/USP dan dilihat dari berbagai segi adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari Segi Kegunaan

Maksudnya adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Dari segi ini ada dua jenis pinjaman al :

a. Pinjaman Investasi

Yaitu pinjaman yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek / pabrik dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relative lebih lama dan biasanya kegunaan pinjaman ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan

b. Pinjaman Modal Kerja

Merupakan pinjaman yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh, pinjaman modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. Pinjaman modal kerja, merupakan pinjaman yang dicairkan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

2. Dilihat dari Segi Tujuan Pinjaman

Pinjaman jenis ini dimaksudkan apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Jenis pinjaman ini adalah sbb:

a. Pinjaman Produktif

Pinjaman yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Pinjaman ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Artinya, pinjaman ini digunakan untuk diusahakan sehingga menghasilkan sesuatu baik berupa barang maupun jasa.

b. Pinjaman Konsumtif

Merupakan pinjaman yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam pinjaman ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

c. Pinjaman Perdagangan

Merupakan pinjaman yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan

tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

3. Dilihat dari Segi Jaminan

Maksudnya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai pinjaman yang diberikan. Jenis pinjaman dilihat dari segi jaminan ini adalah sebagai berikut :

a. Pinjaman dengan Jaminan

Merupakan pinjaman yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya, setiap pinjaman yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon peminjam.

b. Pinjaman tanpa Jaminan

Yaitu pinjaman yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Pinjaman jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas si calon peminjam selama berhubungan dengan KSP yang bersangkutan.

4. Dilihat dari Segi Sektor Usaha

Setiap sector usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemberian fasilitas pinjamanpun berbeda pula. Jenis pinjaman jika dilihat dari sektor usaha sebagai berikut :

a. Pinjaman Pertanian, merupakan pinjaman yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b. Pinjaman peternakan, dalam hal ini pinjaman diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek misalnya peternakan ayam dan untuk pinjaman jangka panjang seperti kambing atau sapi.

- c. Pinjaman Industri, yaitu pinjamant untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.
- d. Pinjaman Pertambangan, yaotu jenis pinjaman untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam jangka panjang. Seperti tambang emas, minyak, atau timah.
- e. Pinjaman Pendidikan, merupakan pinjaman yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.
- f. Pinjaman Profesi, diberikan kepada kalangan profesional seperti, dosen, dokter atau pengacara.
- g. Pinjaman Perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

C. Prosedur Pinjaman

Untuk dapat memperoleh pinjaman, anggota [calon peminjam] harus mengikuti prosedur seperti berikut :

- 1].Permohonan Pinjaman.
- 2].Evaluasi / analisa Pinjaman.
- 3].Keputusan Pinjaman.
- 4].Perjanjian Pinjaman.
- 5].Pencairan Pinjaman

Rangkaian kegiatan dalam prosedur pemberian pinjaman hendaknya dapat diselesaikan dalam target waktu yang relative cepat, sejak pengajuan pinjaman sampai pencairan.

1. Permohonan Pinjaman.

- Dalam hal ini Anggota / Calon peminjam terdahulu harus mengisi Formulir permohonan pinjaman yang telah disediakan. Pengisian formulir adalah rang 2 [dua], dimana aslinya diserahkan kepada Unit Simpan Pinjam Koperasi / KUD dan tidasannya /. Copynya dipegang calon peminjam.
- Petugas Simpan Pinjam harus memberi petunjuk serta bimbingan pada anggota / calon peminjam dalam pengisian formulir, agar data yang diberikan benar / dapat dipertanggung jawabkan.
- Proses permohonan ini dapat diteruskan apabila formulir dan data yang diperlukan sudah lengkap dan tidak ada permasalahan lagi.
- Segera setelah formulir diterima, permohonan kredit segera dapat diproses.

2. Analisa Pinjaman

Adalah suatu rangkaian kegiatan yang sangat besar peranannya di dalam pengambilan keputusan kredit. Fungsi utama dari pada evaluasi analisa pinjaman ini adalah untuk menilai sampai sejauh mana kredit tersebut diperlukan oleh calon peminjam dan menilai kondisi serta kemampuan melunasi pinjamannya.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mengevaluasi pinjaman adalah :

- Melakukan interview pada calon peminjam.
- Melaksanakan penelitian.
- Melakukan peninjauan ketempat usaha .

■). Secara lengkap tujuan interview / Tanya jawab adalah untuk :

- ❖ Mengetahui sejauh mana calon peminjam menguasai kegiatan usahanya .
- ❖ Meneliti kemvali kebenaran data / informasi yang disampaikan oleh calon peminjam [sebagaimana yang diuraikan dalam formulir permohonan pinjaman]
- ❖ Mengenal lebih dekat tentang : pribadi , sifat, serta watak dari calon peminjam.
- ❖ Mengetahui hal-hal lain dari calon peminjam seperti latar belakang kehidupan, pendidikan dan pengalaman usaha. Hal – hal *negatif* yang diperkirakan akan menyebabkan *kemacetan* dalam pengembalian pinjaman , antara lain :
 - Diragukan kemampuan menjalankan usahanya.
 - Memiliki tunggakan yang cukup besar pada pihak lain.
 - Dikuatirkan adanya penyalahgunaan kredit.
 - Terlibat dalam sengketa ./ perkara.
 - Memperdagangkan barang – barang terlarang.

■). Peninjauan lapangan [ke tempat usaha].

Hal ini dilakukan apabila sifat , jenis usaha calon peminjam ini benar – benar memerlukan untuk ditinjau guna melihat sampai sejauh mana perkembangannya.

Dalam peninjauan secara langsung dilapangan ini, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1]. Kedudukan / Tempat pendirian Usaha .

- Legalitas kepemilikan, Per izinan, Faktor keamanan

2]. Kondisi Usaha.

- Tingkat kelancaran usaha, Pangsa Pasar,

3]. Fasilitas pendukung.

- Sumber Daya yang dimiliki [tenaga Kerja, Sumber Air]

4]. Penilaian terhadap barang barang jaminan yang tercantum dalam surat pernyataan dari calon peminjam

- Surat Bukti Kepemilikan. dari barang yang dijaminkan.
- Keberadaan barang barang yang dijaminkan.
- Kondisi barang barang yang dijadikan jaminan.

3. Keputusan Pinjaman.

- Setiap permohonan pinjaman diputuskan oleh manajer SP dari Koperasi yang memperoleh delegasi /. Wewenang dari Pengurus Koperasi. Keputusan pinjaman berdasarkan evaluasi / analisa pinjaman dan saran dari bagian analisa .
- Manajer Simpan Pinjam didalam mengambil keputusan mempergunakan bahan pertimbangan sebagai berikut :
 - ❖ Hasil dari evaluasi terhadap permohonan pinjaman, yang dilakukan oleh bagian analisa.
 - ❖ Informasi lain yang diperoleh dari sumber lain sepanjang menyangkut calon peminjam.
- Ketentuan – ketentuan yang dinyatakan pada lembaran evaluasi adalah seperti berikut :
 - ❖ Jumlah pinjaman yang disetujui.
 - ❖ Jangka waktu pinjaman.
 - ❖ Penggunaan pinjaman.
 - ❖ Besarnya jasa / bunga pinjaman.

- ❖ Tanggal jatuh tempo dan Janinan pinjaman.
- ❖ Pada setiap keputusan yang diambil harus ada tanda tangan Manajer Siumpam Pinjam Koperasi.

4. Perjanjian Pinjaman.

- ❖ Perjanjian pinjaman merupakan hal yang harus dilaksanakan antara Usaha Simpan Pinjam [KSP / USP], dngan calon peminjam.
- ❖ Penanda tanganan perjanjian pinjaman ini baru dapat dilakukan setelah adanya keputusan dari hasil evaluasi permohonan pinjaman.
- ❖ Perjanjian pinjaman tersebut dilaksanakan dibawah tangan , dan perjanjian tersebut meliputi Surat Perjanjian Pinjaman dan Surat Kuasa Menjual / Memindahkan Hak .
- ❖ Asli surat perjanjian harus disimpan pada kantor koperasi dan copynya dipegang oleh peminjam.
- ❖ Penanda tanganan perjanjian ini dilaksanakan di Kantor Koperasi.[KSP / USP].

5. Pencairan Pinjaman.

- Pencairan pinjaman merupakan tahap akhir dari proses pengelolaan pinjaman , dan dilaksanakan bila seluruh proses pemberian pinjaman sudah selesai, dan juga berbagai ketentuan pinjaman telah dipenuhi oleh peminjam.
- Peminjam harus menandatangani kwitansi dalam rangkap 2 [dua] sebagai tanda terima uang pinjaman

tersebut. Kwitansi Asli tanda terima uang pinjaman disimpan Kasir dan copynya bagi peminjam.

- Pinjaman ini diberikan secara tunai [cash] pada anggota peminjam dan tidak dibenarkan dalam bentuk lain.
- Bilamana memungkinkan [untuk pinjaman dalam jumlah besar] bisa diusahakan pencairan secara bertahap. Pencairan berikutnya dengan memperhatikan realisasi penggunaan dari pencairan sebelumnya. Bila penggunaan pinjaman tahap pertama sesuai dengan rencana / tujuan maka akan segera dilanjutkan dengan pencairan tahap berikutnya. Tetapi bila terjadi penyimpangan perlu dilakukan pembenahan lebih dahulu sampai ada penyelesaian sebagaimana yang seharusnya.

2.3.2 Implikasi Pendapatan Tetap Anggota terhadap Pinjaman Koperasi

Berdasarkan pada pernyataan yang dikeluarkan oleh Keynes yang mengatakan bahwa konsumsi pada saat ini akan dipengaruhi oleh pendapatan pada saat ini. Hal ini berarti ketika pendapatan disposable seorang individu meningkat, maka konsumsinya juga akan ikut meningkat. Jumlah tambahan konsumsi juga tidak akan lebih besar dari pada tambahan pendapatan disposable income.

Teori Irving Fisher menyatakan bahwa ketika seseorang memutuskan berapa banyak pendapatan yang akan dia konsumsi dan berapa banyak yang akan ditabung, dia mempertimbangkan kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang. Semakin banyak yang dia

konsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dia konsumsi di masa yang akan datang.

Berdasarkan teori diatas maka dapat dilihat bahwa pendapatan merupakan factor penting dalam konsumsi. Pengeluaran konsumsi yang dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan. Dengan pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan sendiri dapat melihat kecenderungan dalam pembelanjaan pendapatan. Kecenderungan ini yang pada akhirnya membentuk pola konsumsi berdasarkan pendapatan yang didapatkan.

Selain berpengaruh besar terhadap pola konsumsi pendapat juga merupakan factor yang berpengaruh terhadap penetapan pinjaman atau kredit. Pendapatan tetap merupakan factor yang penting untuk pengambilan atau penetapan pinjaman. Salah satu acuan utama atau pertimbangan terbesar dalam pemberian kredit adalah pendapatan tetap. Dengan mengetahui pendapatan tetap yang didapatkan maka kreditur atau pemberi pinjaman akan bisa mengambil dan menetapkan pinjaman yang akan diberi tetapi tetap dengan mempertimbangkan factor lain.

Dengan adanya pinjaman yang didapatkan dengan mempertimbangkan pendapatan tersebut. Pinjaman juga ikut berpengaruh terhadap pola konsumsi. Pengaruh pinjaman terhadap pola konsumsi tidak sebesar pengaruh pendapatan itu sendiri terhadap pola konsumsi.

2.4 Implikasi Ekonomi Kelembagaan terhadap Pola Konsumsi

2.4.1 Ekonomi Kelembagaan

Sebenarnya akar dari teori kelembagaan sendiri sudah dimulai sejak lama oleh ahli kelembagaan dari tradisi AS (American Institutional tradition), seperti Thorstein Veblen, Wesley Mitchell, John R. Commons dan Clarence Ayres. Tradisi ini kemudian dikenal sebagai “Ilmu Ekonomi Kelembagaan Lama”, sedangkan berikutnya dipandang sebagai kelanjutan dan perluasan dari elemen elemen yang ditemukan dalam aliran ekonomi klasik, neoklasik, dan mazha Austria; yang biasanya disebut sebagai “ilmu Ekonomi Kelembagaan Baru” . Hal ini bukan berarti yang lama diganti dengan yang baru melainkan lebih kepada konteks berpikir dan konsentrasi.

Dalam Ekonomi Kelembagaan Lama bersumber pada dua penelitian yang dilakukan oleh Thorstein Veblen (Clarence Ayres) dan John R. Commons (Rutherford, 1194:1-2). Veblen lebih memusatkan pada dikotomi antara bisnis dan aspek industrial dalam perekonomian, selanjutnya mengembangkan dikotomi antara kelembagaan dan teknologi. Sedangkan Commons lebih berkonsentrasi kepada hukum, hak kepemilikan (property rights) dan organisasi yang memiliki implikasi terhadap kekuatan ekonomi, transaksi ekonomi, dan distribusi pendapatan.

Penjelasan mengenai ilmu ekonomi kelembagaan itu sendiri masih mengalami kesulitan, terutama dalam mendefinisikan kelembagaan itu sendiri. Untuk mempermudah kelembagaan itu sendiri didefinisikan sebagai kerangka hukum atau hak hak alamiah (natural rights) yang mengatur tindakan individu. Bahkan kelembagaan sendiri juga dimaknai sebagai apapun yang berhubungan dengan perilaku ekonomi.

Dalam pengertian yang kurang lebih sama, Yeager (1999:9) secara ringkas menjelaskan kelembagaan sebagai aturan main dalam masyarakat. Aturan main tersebut mencakup regulasi yang memapankan masyarakat untuk melakukan interaksi. Kelembagaan dapat mengurangi ketidakpastian yang inheren dalam interaksi manusia melalui penciptaan pola perilaku (pejovich, 1995:30). Pendefisian kelembagaan bisa dipilah menjadi dua klasifikasi. Yang pertama bila berkaitan dengan proses, maka kelembagaan merujuk kepada upaya untuk mendesain pola interaksi antar pelaku ekonomi sehingga mereka bisa melakukan kegiatan transaksi. Kedua jika berhubungan dengan tujuan, maka kelembagaan berkonsentrasi untuk menciptakan efisiensi ekonomi berdasarkan struktur kekuasaan ekonomi, politik dan social antar pelakunya,

2.4.2 Teori Perubahan Kelembagaan

Tanpa disadari perubahan akan terjadi pada kelembagaan, dan perubahan ini pasti mengikuti tantangan atau kondisi zaman . Pada kondisi seperti ini perubahan kelembagaan memiliki dua dimensi. Dimensi yang pertama yaitu, perubahan konfigurasi antarpelaku ekonomi akan memicu terjadinya perubahan kelembagaan. Dalam pendekatan ini, perubhan kelembagaan dianggapp sebagai dampak dari perubahan pelaku ekonomi. Kedua, perubahan kelembagaan sengaja didesain untuk memengaruhi kegiatan ekonomi. Di posisi ini kelembagaan ditempatkan secara aktif sebagai instrument untuk mengatur kegiatan ekonomi.

Menurut Hira dan Hira (2000:272) memberikan pandangan yang berbeda tentang perubahan kelembagaan. Pertama, perubahan terjadi sebagai reaksi dari factor ekonomi baru, yang biasanya direfleksikan dengan adanya perubahan relative dan selera. Yang kedua, kewirausahawan

mengeksplorasi seluruh potensi yang terdapat dalam sebuah system kelembagaan, yang ujung – ujungnya akan menghasilkan perubahan inovatif. Menurut Polski (2001:15) bahwa kelembagaan dapat berubah lewat dua cara ini. Secara aras, partisipan transaksi dapat mengubah (de jure) melalui formalitas penulisan kembali peraturan, mengkomunikasikan perubahan kepada mereka yang dipengaruhi dan mengawasi serta menegakkan perilaku yang bertentangan dengan aturan baru yang telah diciptakan. Jalan lainnya, peraturan dapat mengubah secara de facto sengan jalan menghentikan pengawasan dan penegakan aturan yang ada, atau dengan memberikan interpretasi baru atas aturan yang telah ada. Beberapa ahli ekonomi berargumentasi bahwa kelembagaan, yang eksis dalam perekonomian dan masyarakat adalah efisien karena kelembagaan ini merupakan pencapaian potensial atau kompetisi nyata di antara alternative kesepakatan – kesepakatan kelembagaan.

Model perubahan kelembagaan dapat dideskripsikan sebagai proses interaksi antara dua entitas. Yang pertama adalah 'wirausahawan ekonomi' dan kedua adalah 'wirausahaan politik'. Dalam pengertian yang luas keduanya dianggap sebagai kelas orang orang atau kelompok Bersama (collective group) yang memiliki level berbeda dalam hierarki kelembagaan. Pada model ini 'political entrepreneurs' merupakan agen/pelaku yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan yang mengatasi perubahan kelembagaan. Dan 'economic entrepreneurs' merupakan agen yang menjadi subjek dari perubahan kelembagaan tersebut (challen, 2000:110-111).

Disamping itu juga terdapat dua tipe perubahan kelembagaan. Pertama perubahan kelembagaan terinduksi. Yang dimaksudkan dalam perubahan kelembagaan jenis ini merujuk kepada modifikasi atau penggantian

perubahan kelembagaan jenis ini merujuk kepada modifikasi atau penggantian kesepakatan kelembagaan yang telah ada atau menambahkan/ menggabungkan kesepakatan kelembagaan baru yang dieksekusi , diorganisasi, dan diinisiasi secara sukarela oleh individu atau kelompok untuk menyikapi kesempatan – kesempatan yang bisa memberikan keuntungan. Yang kedua, perubahan kelembagaan yang dipaksakan yaitu perubahan yang sama pengertiannya dengan yang pertama, tetapi dieksekusi dan diinisiasi oleh tata pemerintahan atau hukum [Lin, 1989:13; dalam Zhang, 2012:991].

2.4.3 Impikasi Perubahan Kelembagaan dengan Pola Konsumsi.

Dari pemahaman tentang ekonomi kelembagaan yang secara umum bisa juga diartikan sebagai aturan main yang mengatur antara para pelaku ekonomi. Menurut definisi tersebut maka perilaku perilaku yang terjadi dengan guru penerima Tunjangan Profesi Guru tersebut juga bisa dikatakan Ekonomi Kelembagaan. Dikarenakan guru juga berinteraksi dengan Kementerian Pendidikan dan secara tidak langsung dengan Lembaga keuangan seperti koperasi atau bank.

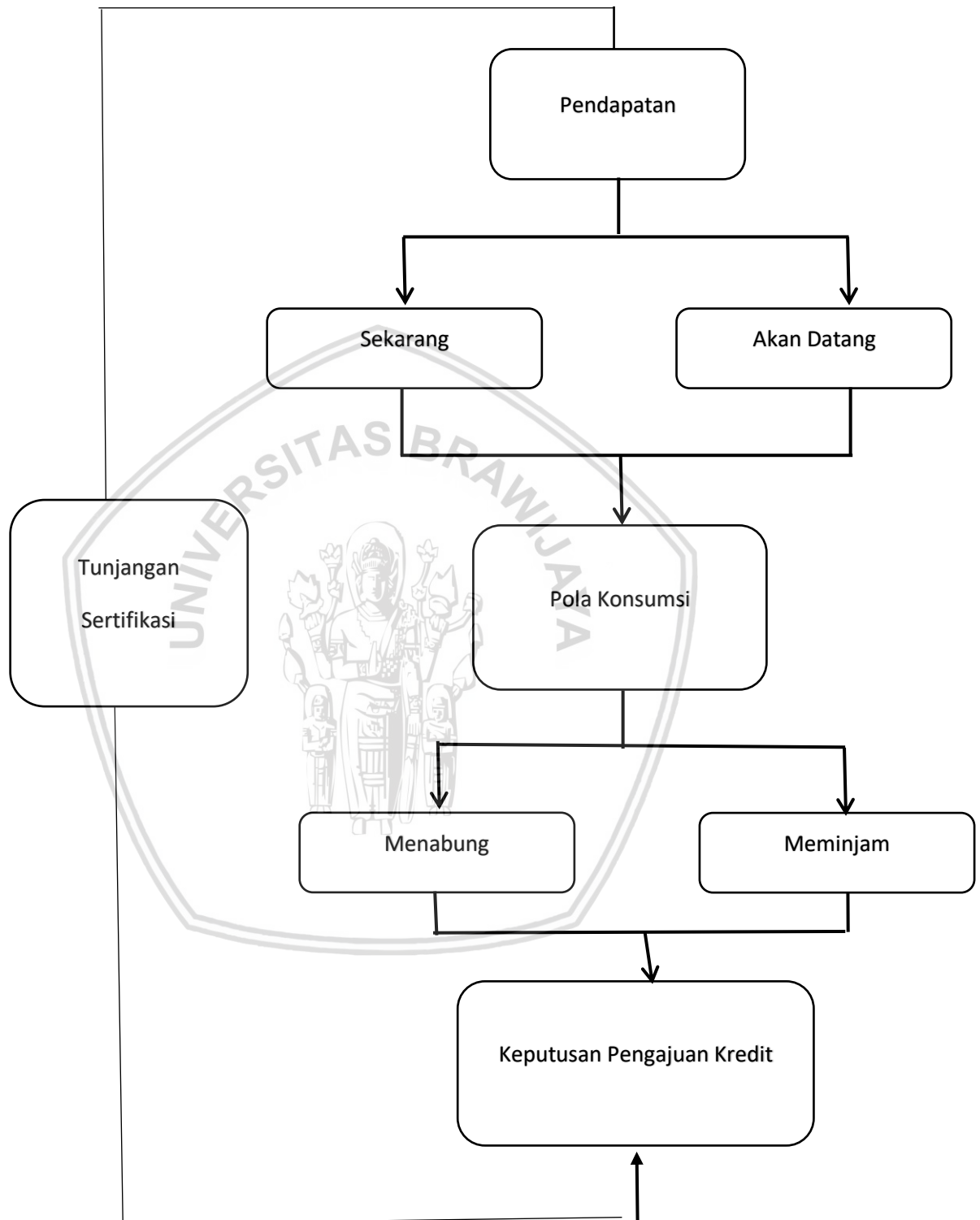
Perubahan kelembagaan terjadi karena ada factor ekonomi baru. Dalam hal ini perubahan kelembagaan juga terjadi karena adanya Tunjangan Profesi Guru. Dengan adanya TPG yang diperoleh para guru ini, juga mengubah pola konsumsi para guru itu sendiri. Konsumsi para guru ini meningkat sehingga taraf hidup juga meningkat. Dengan pola konsumsi yang berubah ini maka Koperasi yang dianggotai oleh para guru juga merasakan peningkatan pinjaman dan tabungan yang meningkat sehingga membuat koperasi sendiri lebih berkembang. Secara tidak langsung perilaku ini juga ikut

merubah koperasi , tetapi perubahan yang terjadi merupakan perubahan jangka Panjang.

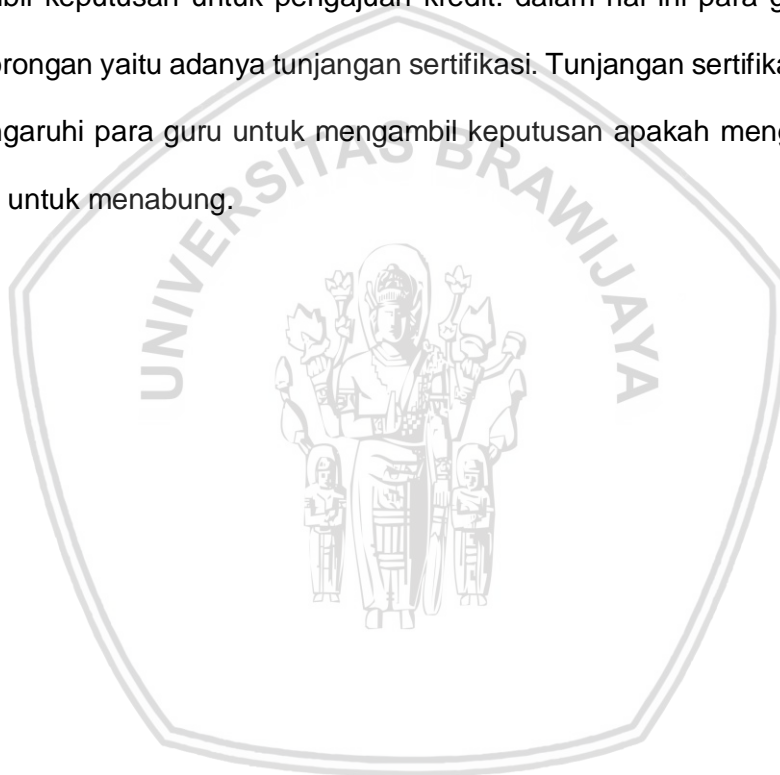
2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sri Mulyani (2015)	Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa laki – laki dan perempuan memiliki pola yaitu besar untuk pengeluaran fashion dan pengeluaran terkecil untuk biaya penunjang kuliah. - Pengeluaran konsumsi mahasiswa berdasarkan angkatan tahun kuliah memiliki pola yang hampir sama. Mahasiswa pada setiap angkatan memiliki pengeluaran paling besar untuk fashion dan paling rendah untuk biaya penunjang kuliah.
2	Fitria Pusposari (2012)	Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil estimasi model permintaan menunjukkan bahwa variable pendapatan signifikan dalam menentukan pola konsumsi pangan terhadap seluruh kelompok komoditas yang diteliti, kecuali komoditas terigu.
3	Yuliana (2013)	Analisis Pola Konsumsi Keluarga Miskin di Kota Medan	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata pendidikan keluarga miskin adalah SD ke bawah (tidak/berhenti sekolah) dan rata-rata jenis pekerjaannya adalah supir. - Rata-rata jumlah tanggungan keluarga miskin adalah 2 sampai 4 orang.
4	Flinsia Debora Wurangian, Daisy Engka dan Jacline Sumual (2015)	Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sam Ratulangi Yang Kost di Kota Manado	<ul style="list-style-type: none"> - Dari hasil penelitian pendapatan atau uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi yang berkaitan langsung kuliah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado. - Dari hasil penelitian pendapatan atau uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi makanan dan biaya kuliah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado.

2.5 Kerangka Pikir



Pendapatan dibagi menjadi dua yaitu pendapatan yang akan diterima sekarang dan pendapatan yang diterima akan datang. Terbaginya pendapatan yang diterima ini membentuk sebuah pola konsumsi seseorang terutama orang yang menerima pendapatan tersebut. Hal ini juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk menabung atau meminjam dengan kata lain dalam mempengaruhi seseorang untuk mengambil kredit atau mengambil kredit kembali walaupun sudah memiliki pinjaman. Dari pertimbangan tersebut seseorang dapat mengambil keputusan untuk pengajuan kredit. dalam hal ini para guru memiliki factor dorongan yaitu adanya tunjangan sertifikasi. Tunjangan sertifikasi ini sangat mempengaruhi para guru untuk mengambil keputusan apakah mengambil kredit lagi atau untuk menabung.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab ini berisi tentang penjelasan penulis tentang metode yang akan digunakan didalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan desain penelitian yang akan digunakan sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Berikut ini akan dijelaskan dalam beberapa sub bab :

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (moleong, 2007). Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan masalah yang terjadi dan pemecahan masalah tersebut berdasarkan data – data yang ada.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pola konsumsi antar waktu dari para anggota Koperasi Republik Indonesia Bakti yang berlokasi di Kecamatan Lawang secara langsung dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan dapat menggambarkan

situasi yang terjadi dengan jelas. Kemudian pendekatan kualitatif mampu menjawab rumusan masalah secara lebih mendalam, metode kualitatif dapat menjawab rumusan masalah berdasarkan fakta dan realitas di lapangan, meskipun dapat bertentangan dengan teori.

3.2 Unit Analisis dan Penentu Informan

Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis identifikasi pola konsumsi antar waktu pada anggota. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data penelitian akan ditentukan beberapa informan. Informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pihak – pihak yang berperan secara aktif dalam koperasi. Ada beberapa informan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Anggota Koperasi : merupakan informan yang berperan secara aktif dalam berjalannya simpan pinjam koperasi untuk diteliti. Kriteria guru atau anggota koperasi yang dijadikan informan sebagai berikut Anggota Koperasi Bakti, Telah menjadi guru minimal 15 tahun dan Telah mendapatkan tunjangan Sertifikasi minimal dalam 5 tahun.
- b. Pegawai Koperasi Bagian Kredit : merupakan informan yang memahami dan memiliki informasi pokok terhadap hal yang diperlukan terhadap penelitian.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari tempat penelitian (lokasi penelitian) dan diperoleh dari sumber utama yaitu seperti hasil wawancara dan observasi

yang berupa keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang terkait. Data primer disebut juga sebagai data asli atau baru yang sifatnya up to date. Teknik yang digunakan melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti (Zainudin Ali, 2013:106). Data primer ini digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan pola konsumsi antar waktu para guru yang telah memperoleh Tunjangan Profesi Guru.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah ada seperti dokumen-dokumen resmi dan buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan peraturan perundang-undangan (Zainudin Ali, 2013:106). Data sekunder sangat diperlukan untuk mendukung sumber data primer yang sudah ada dengan mengaitkan berbagai dokumen .yang ada kaitannya dengan pola konsumsi para guru.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bisa didapatkan dengan cara wawancara, dan dokumentasi . Sedangkan unduk data sekunder dapat diperoleh dari buku dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

3.3.1 Wawancara

Dengan meggunakan wawancara, penulis bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas dan real dari informan yang ada di lapangan,

jadi dengan adanya wawancara peneliti lebih dekat dan mendapatkan pandangan dari sisi informan.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu (Esterberg 2002). Stainback dalam sugiyono (2013) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the rearcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan di observasi.

3.3.2 Dokumentasi

Dengan menggunakan metode dokumentasi penulis bisa mendapatkan data tertulis yang dapat membantu penelitian. Adanya data tertulis ini dapat membantu peneliti dalam mencari informasi yang lebih mendalam dilapangan. Dan dapat melihat kesesuaian yang terjadi dilapangan dengan data yang tertulis.

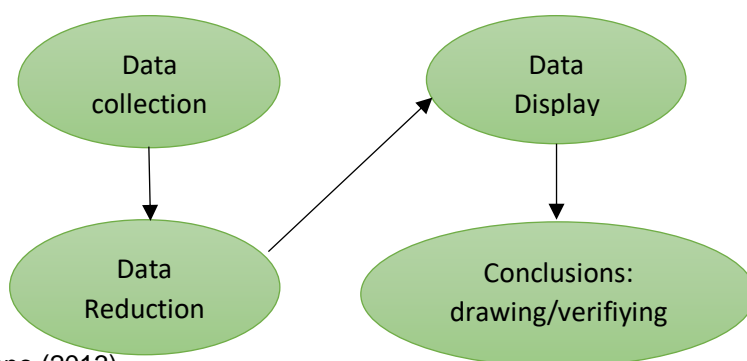
Menurut Sugiyono (2013) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, certera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan

lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan dokumen dari bank, laporan tentang nasabah KUR, serta data-data yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Intepretasi Data

Dalam menganalisis data kualitatif penulis menggunakan analisis interaktif yaitu teknis analisis data yang terdiri dari data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing (penarikan dan pengujian kesimpulan) (Miles dan Hiberman dalam sugiyono). Reduksi data merupakan proses dimana peneliti terlebih dahulu melakukan pengkajian data-data yang diperoleh, yaitu dengan melakukan pengujian terhadap data yang berkaitan dengan aspek atau fokus penelitian. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data yang berupa menampilkan tabel, grafik bagan, uraian singkat dan lain-lain. Setelah melakukan reduksi data dan display data langkah yang terakhir adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



Sumber: Sugiyono (2013)

3.6 Uji Validitas Data

Menurut suguyono (2013) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Untuk menguji validitas data dari penelitian kualitatif akan dilakukan dengan cara menguji *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*. Berikut dapat diuraikan masing-masing cara uji validitas data:

3.6.1 Uji *Triangualistik*

Pada penelitian ini uji kredibilitas data yang diperoleh menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan cara untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan untuk memastikan data yang dihasilkan dianggap benar. Uji triangulasi dibagi menjadi beberapa cara sebagai berikut:

- a) **Triangulasi sumber** untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b) **Triangulasi teknik** untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.



BAB IV

HASIL DAN PERMBAHASAN

4.1 Definisi Tunjangan Profesi Guru dan Guru Informan

Tunjangan Profesi Guru lahir dari Pasal 16 ayat (2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebutkan bahwa guru yang telah memiliki sertikat pendidik dan memenuhi persyaratan lainnya berhak mendapatkan tunjangan profesi yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok dan dalam ayat (3) menyatakan tunjangan profesi sebagaimana dimaksud dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pengertian Tunjangan Profesi Guru itu sendiri menurut Peraturan Pemerintah Tahun adalah tunjangan yang diberikan kepada guru dan dosen yang memiliki sertifikat pendidik sebagai penghargaan atas profesionalitasnya.

Syarat penting bagi guru professional secara garis besar terbagi menjadi 3 kategori. Yang pertama yaitu persyaratan administratif. Persyaratan administrative adalah persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap guru yang ingin menjadi professional dalam kaitannya menjadi legal atau formal dalam mengajar. Di Indonesia syarat demikian menjadi hal yang sangat menentukan. Bahkan dalam kualitas juga bisa hanya dilihat dari ijazah serta sertifikat keilmuan yang dimilikinya.

Persyaratan yang kedua adalah persyaratan akademik. Persyaratan ini sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Kesuksesan pendidikan bukan hanya menjadi beban dan tanggung jawab murid sebagai pencari ilmu, akan tetapi justru gurulah yang memegang peran dominan. Karena jika guru secara akademis sudah tidak memadai, maka dengan sendirinya

keterampilan untuk mengajar, kemampuan penguasaan materi pengajaran, dan bagaimana mengevaluasi keberhasilan murid tidak dimiliki secara akurat dan benar. Hal ini jelas sangat merugikan proses pendidikan yang bukan hanya berakibat fatal bagi seorang murid, melainkan bagi seluruh murid atau bahkan seluruh stakeholder pendidikan.

Ketiga juga merupakan persyaratan terakhir yaitu Persyaratan Kepribadian. Persyaratan ini lebih menekankan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah seseorang yang harus dicontoh dan menjadi panutan untuk para murid. Dalam hal ini bukan hanya berkaitan dengan tradisi, kesopanan, dan unggah-ungguh didalam bermasyarakat setempat.

Berdasarkan Pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor, diatur bahwa tunjangan profesi bagi guru diberikan terhitung mulai bulan Januari tahun berikutnya setelah yang bersangkutan mendapat Nomor Registrasi Guru dari Departemen. Hal ini dipertegas kembali pada Peraturan Menteri Keuangan No.164/PMK.05/2010 tentang Tata Cara Pembayaran Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor pada Pasal 9 ayat (1) diatur bahwa Tunjangan Profesi Guru dimaksud terhitung mulai bulan Januari tahun berikutnya setelah yang bersangkutan mendapat Nomor Registrasi Guru dari Kementerian Pendidikan Nasional.

Secara ringkas, perbandingan peraturan-peraturan yang mengatur mengenai pengalokasian dan pembayaran Tunjangan Profesi Guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1 Ketentuan Perhitungan dan Pembayaran TPG

Peraturan	Ketentuan Perhitungan dan Pembayaran TPG
PP Nomor 74 tahun 2008 [Pasal 15 ayat (5)]	TPG diberikan terhitung mulai awal tahun anggaran berikut setelah yang bersangkutan mendapatkan nomor registrasi guru dari Departemen
PP Nomor 41 Tahun 2009 [Pasal 7]	TPG diberikan terhitung mulai bulan Januari tahun berikutnya setelah yang bersangkutan mendapat Nomor Registrasi Guru dari Departemen
PMK Nomor 164 Tahun 2010 [Pasal 9 ayat (1)]	TPG diberikan terhitung mulai bulan Januari tahun berikutnya setelah yang bersangkutan mendapat Nomor Registrasi Guru dari Kementerian Pendidikan Nasional Tunjangan profesi dan bantuan tunjangan profesi guru/pengawas dibayarkan mulai bulan Januari tahun berikutnya, terhitung sejak tanggal yang bersangkutan dinyatakan lulus ujian sertifikasi guru sebagaimana yang tercantum dalam sertifikat pendidik dan memperoleh NRG
KMA Nomor 73 Tahun 2011 (Lampiran Poin III huruf A angka 4)	Tunjangan profesi dan bantuan tunjangan profesi guru / pengawas dibayarkan mulai bulan Januari tahun berikutnya, terhitung sejak tanggal yang bersangkutan dinyatakan lulus ujian sertifikasi guru sebagaimana yang tercantum dalam sertifikat pendidik dan memperoleh NRG
PMA 43 Tahun 2014 [Pasal 6 ayat (3)]	Tunjangan Profesi Guru Bukan PNS dibayarkan mulai bulan Januari tahun berikutnya, terhitung sejak tanggal yang bersangkutan dinyatakan lulus ujian sertifikasi guru sebagaimana yang tercantum dalam sertifikat pendidik dan pembayarannya dilakukan setelah memperoleh Nomor Registrasi Guru

Penjelasan dasar hukum, pengertian hingga syarat tentang Tunjangan Profesi Guru diatas juga sedikit menjelaskan tentang informan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini merupakan Guru yang telah mendapatkan TPG dari awal keluarnya Tunjangan tersebut. Yang kedua lama mengajar minimal 20 tahun juga menjadi syarat dalam penelitian ini. Yang menjadi syarat terakhir adalah guru yang menjadi informan merupakan anggota di Koperasi Bakti Lawang.

Syarat pertama informan yaitu guru yang telah mendapatkan Tunjangan Profesi Guru dari dua tahun awal keluarnya TPG dari pemerintah. Hal ini dilakukan agar dapat melihat pola konsumsi guru tersebut, terutama konsumsi setelah mendapatkan TPG pada tahun pertama sampai tahun kedua. Dengan adanya pendapatan yang akan datang dan pasti didapatkan ini memberikan perubahan pada keputusan para penerima TPG itu sendiri dalam hal pengambilan pinjaman, untuk konsumsi yang dibutuhkan atau bahkan lebih untuk investasi.

Kedua adalah lama informan mengajar minimal 20 tahun. Dengan lama mengajar selama minimal 20 tahun, dapat melihat pendapatan yang dihasilkan selama berprofesi sebagai guru dan juga perilaku konsumsi pada 4 kondisi disaat Indonesia mengalami masalah ekonomi yaitu pada 5 tahun awal para guru ini mengajar, yang kedua adalah pada waktu terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 dan tahun-tahun setelah krisis tersebut, waktu yang ketiga adalah pada tahun 2008 disaat ekonomi Indonesia mengalami krisis yang disebabkan oleh perekonomian Internasional yang memburuk, yang terakhir adalah waktu dimana para guru mendapatkan Tunjangan Profesi Guru dari pemerintah pusat dan mulai dirasakan oleh para guru pada tahun 2008.

Syarat terakhir yaitu guru tersebut harus terdaftar sebagai anggota KPRI Bakti. Dengan menjadi anggota KPRI Bakti dapat lebih mudah melihat pola konsumsi yang ada, seperti pinjaman. Dengan adanya info mengenai pinjaman para anggota terutama guru yang telah menjadi anggota lebih dari 10 tahun, maka secara tidak langsung dapat dilihat perilaku ekonominya terlebih dalam pinjaman.

Dari tiga syarat diatas informan utama yaitu Guru dan merupakan anggota koperasi Bakti Lawang didapatkan 25 informan dan informan pendukung merupakan Pegawai Koperasi.

Tabel. 2

NO	NAMA	PEKERJAAN	UMUR
1	Yayan	Pegawai KPRI Bakti	37
2	Imam Arif S	Kepala Sekolah	51
3	Ekowati	Guru	57
4	Endang Min	Kepala Sekolah	53
5	Sadeli	Guru	58
6	Kartono	Guru	57
7	Hudyartini	Guru	52
8	Murtini	Guru	57
9	Djoko Aribowo	Kepala Sekolah	57
10	Dwi Luluk	Guru	54
11	Ahmad Paeri	Guru	55
12	Elizabeth Eko	Guru	50
13	Eni Astuti	Guru	52
14	Eni Mei	Kepala Sekolah	54
15	H. Farida	Guru	49
16	Yuni Bintoro	Kepala Sekolah	53
17	Cahyo Prono	Guru	58
18	Luluk Anarwati	Kepala Sekolah	56
19	Lilik Karyati	Kepala Sekolah	58
20	Sukirman	Kepala Sekolah	53
21	Siti zulaika	Kepala Sekolah	56
22	Edi Kurniawan	Kepala Sekolah	49
23	Hartoyo	Kepala Sekolah	54
24	Imyati	Guru	57
25	Mujiono	Kepala Sekolah	56
26	Suhadak	Kepala Sekolah	51

Dari 25 informan yang telah didapatkan di atas rata rata guru telah mengajar selama 25 tahun. Dan kebanyakan sekarang sudah menjadi Kepala Sekolah. Dan sisanya masih menjadi guru mengajar. Sebagian besar informan juga telah mendapatkan Tunjangan Profesi dari awal TPG dikeluarkan yaitu tahun 2012 dan ada beberapa yang mendapatkannya tahun 2013.

4.2 Perubahan Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti

Sejarah tentang KPRI (Koperasi Pegawai Republik Indonesia) Bakti Lawang didirikan pada tanggal 13 maret 1968, KPRI Bakti awalnya bernama KPN (Koperasi Pegawai Negeri) Bakti.

Tujuan dari pendirian KPRI ini adalah untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan kemajuan daerah pada umumnya. Dan yang menjadi anggota KPN adalah para guru SD Negeri yang ada di Kecamatan Lawang. Pada tanggal 31 Maret 1997 nama KPN Bakti ini diganti menjadi KPRI Bakti. Dengan demikian tujuan pendirian KPRI Bakti Lawang adalah untuk membantu perekonomian para anggotanya.

KPR Bakti Lawang bergerak dalam bidang Unit Simpan Pinjam yang hingga saat ini bisa menunjukan perkembangan dan dapat mensejahterakan para anggotanya. Adapun ciri – ciri KPRI Bakti Lawang adalah sebagai berikut :

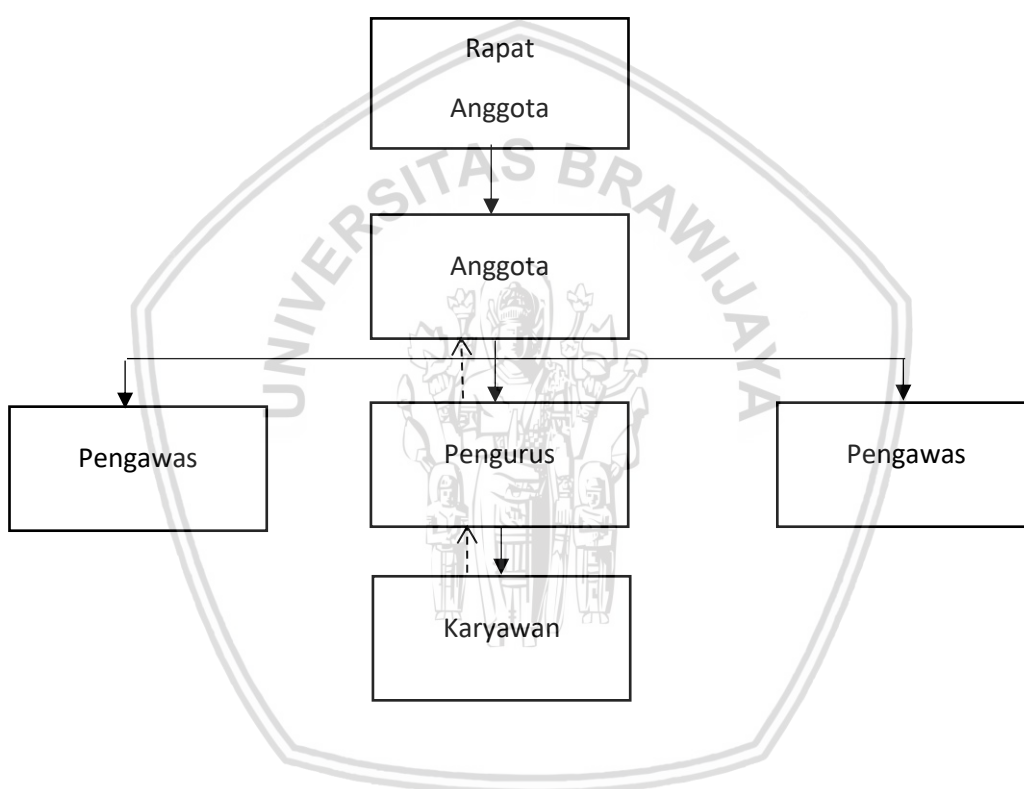
- a. Anggotanya khusus para Guru SD Negeri se-Kecamatan Lawang.
- b. Angsuran setiap bulan langsung dipotong dari gaji oleh Bendahara UPTD Sinas Kecamatan Lawang.
- c. Simpanan manasuka bisa diambil pada tahun ajaran baru, Hari Raya, Natal, anggota yang sudah di mutasi atau pensiun.

KPRI Bakti Lawang menggunakan asas Koperasi Indonesia yaitu kekeluargaan dan kegotong royongan sebagaimana yang tercantum dalam pasal 5 Bagian 3 UU No. 12 dan berpedoman pada UU No. 25 Tahun 1992 yang mempunyai dungi untuk membangun dan mengembangkan potensi ekonomi anggotanya.

Struktur organisasi KPRI Bakti Kecamatan Lawang adalah suatu cara yang dibuat untuk memberikan kemudahan pada setiap pegawai KPRI Bakti Kecamatan

Lawang dalam melaksanakan alur kegiatan yang disesuaikan dengan wewenang dan tanggung jawab pada masing masing posisi pegawai KPRI Bakti tersebut dengan harapan para pegawai KPRI Bakti dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara konsekuen, sehingga dapat menjamin tujuan KPRI Bakti yaitu melayani kebutuhan setiap para anggota. Adapun struktur organisasi KPRI Bakti sebagai berikut :

Gambar . Struktur Organisasi



Sumber data : Struktur Organisasi KPRI Bakti Lawang th 2009

Bagan diatas menggambarkan bahwa kekuasaan paling tinggi didalam KPRI Bakti yaitu terletak pada Rapat Anggota. Rapat Anggota sendiri merupakan hal terpenting dalam koperasi karena didalam rapat anggota itu disepakati keputusan keputusan penting untuk koperasi itu oleh para anggota koperasi yang merupakan pemegang utama koperasi. Serta dalam rapat tersebut menghasilkan struktur seperti pengurus koperasi dan pengawas koperasi. Fungsi dari pengurus

serta pengawas koperasi ini adalah untuk menjalankan serta bertanggung jawab atas usaha, kebijakan serta pengangkatan karyawan untuk berjalannya koperasi itu sendiri.

Kegiatan usaha yang dijalankan oleh KPRI Bakti Lawang adalah Unit Simpan Pinjam (USP), dimana kebanyakan kredit yang diajukan oleh para anggota adalah untuk keperluan pendidikan dan rehabilitasi rumah. Pinjaman yang diberikan oleh koperasi ini merupakan jenis pinjaman konsumtif. Kurang banyaknya jenis pinjaman ini bisa menjadi keuntungan bagi koperasi karena dengan sedikitnya jenis pinjaman ini maka resiko dalam pinjaman yang gagal bayar juga sedikit.

Dalam sepuluh tahun terakhir terutama saat Tunjangan Profesi Guru keluar dan mulai diterima oleh para guru yang telah bersertifikasi ini memberikan perubahan kepada KPRI Bakti. Selama 10 tahun terakhir ini jenis pinjaman bertambah dikarenakan kesepakatan pada rapat anggota pertahunnya. Dengan jenis pinjaman yang awalnya hanya pinjaman Pendidikan dan rehabilitasi rumah, kini bertambah menjadi pinjaman yang bersifat produktif dan konsumtif. Pinjaman yang bersifat produktif yang dimaksud disini seperti pinjaman yang digunakan untuk membuka usaha dalam bentuk pertanian, peternakan, pertokoan atau usaha usaha mikro lainnya. Sedangkan pinjaman yang bersifat konsumtif yaitu pinjaman yang digunakan untuk membeli kendaraan baru sampai untuk menikahkan anak.

Dengan bertambahnya jenis pinjaman tersebut maka koperasi juga mulai memperbaiki prosedur pinjaman salah satunya menggunakan prinsip 5C yaitu *character, capital, collateral, condition* dan *capacity*. Dengan menggunakan prinsip itu maka pinjaman yang diberikan lebih tepat sasaran dan menghindarkan koperasi dari pinjaman gagal bayar.

Hal ini juga berdampak pada permodalan KPRI Bakti yang awalnya dan selama beberapa tahun mengambil permodalan dari pihak ketiga. Setelah ada peningkatan pinjaman oleh para anggota maka koperasi sudah bisa lepas dari permodalan pihak ketiga dan mulai mandiri dalam permodalannya. Permodalan yang didapatkan dari laba pinjaman tersebut membuktikan dari diperbanyaknya jenis pinjaman dan diperbaikinya prosedur pinjaman oleh koperasi itu sendiri.

Perubahan yang terjadi pada KPRI Bakti ini merupakan efek jangka panjang yang mulai dirasakan karena keluarnya TPG yang diterima oleh para guru pada tahun 2008 . Pemerintah dengan kebijakan Tunjangan Profesi Guru ini sudah dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mensejahterakan para guru dalam kehidupan ekonominya. Perubahan yang tidak langsung terasa tapi sudah mulai terlihat adalah tingginya permintaan pinjaman terhadap lembaga keuangan seperti koperasi. Dengan perubahan yang terjadi terhadap koperasi maka koperasi lebih mandiri dan dapat bertahan dari ramainya kredit yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dan dapat mewujudkan tujuan koperasi yaitu mensejahterakan para anggotanya.

4.3 Pola Konsumsi Pendapatan Sekarang , Konsumsi Sekarang (y1,c1)

Pelaksanaan program Tunjangan Profesi Guru yang dimulai pada tahun 2012 ini telah memberikan beberapa perubahan kepada penerima TPG secara langsung. Hal ini sesuai dengan tujuan dari program TPG itu sendiri yaitu dapat mensejahterakan dan meningkatkan kinerja guru yang mendapatkannya. Perubahan yang terjadi dan langsung dirasakan oleh para guru.

Para informan yang berprofesi sebagai guru juga mengaku sangat terbantu oleh adanya program Tunjangan Profesi Guru ini. Guru yang mendapatkan

tunjangan dari awal program tersebut dijalankan juga sangat merasakan perubahan terutama untuk jangka panjangnya.

Pola yang terbentuk yaitu pendapatan awal (y_1) yang didapatkan dari hasil bekerja ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau lebih menjadi konsumsi kebutuhan (c_1). Pola awal ini terbentuk terutama pada waktu para guru ini masih awal mengajar. Hal ini didukung dengan beberapa jawaban dari beberapa guru saat ditanya tentang pendapatan awal yang didapatkan.

Pola konsumsi yang pertama ini yaitu pendapatan sekarang (y_1) untuk konsumsi kebutuhan (c_1) menggambarkan current consumption yang dikatakan oleh John Mayer Keynes. Keynes menjelaskan bahwa "jumlah konsumsi saat ini (current disposable income) berhubungan langsung dengan pendapatan. Dalam hal ini pendapatan yang diterima oleh para guru terutama laki laki lebih cenderung diperuntukan untuk keluarga. Sedangkan pendapatan para guru wanita terlebih yang sudah berkeluarga masih sempat untuk ditabung.

Hal ini menjawab beberapa dugaan dari Fungsi Konsumsi Keynes. Yang pertama Kecenderungan mengkonsumsi marginal (marginal propensity to consume) yaitu kenaikan konsumsi sebagai akibat kenaikan pendapatan sebesar satu-satuan berkisar antara nol dan satu. Asumsi ini menjelaskan bahwa jika pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya. Ini sesuai dengan keterangan yang didapatkan pada saat ditanyakan kepada para guru.

Sukirman , Yuni Bintoro, Cahyo Prono dan Sadeli yang telah mengajar selama 24 tahun dan menghadapi kondisi ekonomi pada tahun 1998, memiliki motif yang berbeda beda dalam penggunaan pendapatan yang diperoleh dari hasil mengajar.

Pak Sukirman mengungkapkan bahwa pendapatan dari awal mengajar dulu langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari terutama untuk keluarga yang pada saat itu sudah memiliki dua orang anak. Saat disinggung kembali mengenai pendapatan dan krisis pada tahun 1998, ini penuturan beliau :

“Iya mas. ya kalau dampaknya terasa semakin bikin bingung ya mas, dengan pendapatan seperti itu harus membiayai anak. Kalau masalah beras, insya dulu ada ya kan masih bisa ngolah sawah. Ya kalo kebutuhan yg lain ini, jadi yaa lebih besar dan lebih memilih antara yg diperlukan sama yang bisa ditunda dulu. Beda jauh lah sama pendapatan sekarang yang skrg lebih pantas lah untuk kita para guru.”

Penuturan beliau diatas, dapat diartikan bahwa dengan pendapatan guru pada tahun 1994 tersebut yang tidak terlalu besar malah cenderung tipis ini lebih digunakan untuk keperluan anak. Ditambah lagi saat krisis moneter dari tahun 1996 – 1998 disaat harga barang-barang kebutuhan untuk anak dan rumah tangga mulai naik membuat semakin kesulitan dalam membelinya maka lebih memilih untuk memilah-milah kembali barang kebutuhan yang bisa ditunda dan tidak. Pak Sukirman juga mengungkapkan untuk keperluan makan terutama yang pokok yaitu nasi tidak perlu untuk membeli. Hal ini juga sangat membantu dalam penggunaan pendapatan untuk konsumsi.

Bapak Yuni Bintoro mengungkapkan bahwa pendapatan awal mengajar yang diperoleh langsung digunakan untuk kepentingan rumah tangga. Begini ungkapan :

“dulu gaji ya gak sebesar sekarang, iya sudah berkeluarga juga jadi bener bener ngatur, kalo masih bujang ya cukup ya untuk jalan jalan juga.”

Saat ditanya kembali mengenai keperluan apa saja dan apakah sudah memiliki anak pada saat itu. Bapak Yuni Bintoro menjelaskan bahwa pada saat

awal mengajar tersebut anak sudah 3 dan pada saat itu pendapatan yang didapatkan digunakan untuk keperluan sehari-hari serta keperluan sekolah anak-anaknya.

Pendapatan yang didapatkan oleh guru terutama guru yang sudah berkeluarga terasa sangat kecil. Dengan pendapatan yang terbilang rendah dan harus mencukupi kebutuhan keluarga para guru ini memilih untuk memilah-milah kebutuhan yang penting bagi keluarga. Diperparah lagi dengan terjadinya krisis pada tahun 1996 sampai 1998, membuat para guru harus berpikir dua kali lagi untuk menggunakan pendapatan mereka dari mengajar. Harga kebutuhan pada saat krisis moneter meningkat dan pendapatan para guru tidak mengalami peningkatan, disaat itu para guru harus lebih selektif lagi dari sebelumnya untuk membelanjakan pendapatan mereka.

Motif yang berbeda juga diungkapkan oleh bapak Cahyo Prono. Bahwa pengalokasian pendapatan pada saat awal mengajar dipengaruhi oleh status yaitu status sebelum menikah dan setelah menikah. Pada saat ditanya mengenai pendapatan yang didapatkan dan diperuntukan untuk apa Bapak Cahyo Prono menjawab :

“ ya dulu pas belum berkeluarga tenang-tenang aja gitu dapat gaji segitu, pas berkeluarga dan punya anak sudah mulai berat ya. Keperluan hidup untuk bertiga ditanggung sendiri itu kayaknya pengen kerja lain mas. “

Dari keterangan pak Cahyo Prono tersebut membuktikan bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil mengajar cukup pada saat masih bujangan atau belum berkeluarga. Berbeda pada saat status yang telah berubah menjadi kepala rumah tangga, dengan pendapatan yang sama dan telah menjadi tulang punggung keluarga pada saat itu, merasa pendapatan yang didapatkan berat untuk menghidupi keperluan keluarga yang sudah memiliki anak. Sampai Bapak

Cahyo Prono ingin berganti pekerjaan yang lebih besar penghasilannya daripada menjadi guru.

Bapak Sadeli memberikan keterangan antara perbedaan beban pada guru pada awal mengajar dan sekarang pada saat sudah menerima TPG. Penjelasan dari Pak Sadeli :

“Bebannya sebenarnya beda beda tipis mas. Kalo dulu ya buat memenuhi kebutuhan keluarga ngpres belum nabung juga buat sekolah anak. Kalo sekarang ya itu guru guru banyak yang ngambil pinjaman di koperasi di luar.”

Keterangan dari bapak Sadeli ini memperjelas bahwa pendapatan yang dihasilkan dari mengajar dulu hanya cukup digunakan untuk kebutuhan keluarga, ini menurut bapak Sadeli memiliki kadar beban yang sama dengan waktu sekarang dimana para guru banyak yang berani mengambil pinjaman dari koperasi bahkan dari luar. Yang dimaksud dari luar yaitu dari lembaga keuangan lain seperti Bank dan BPR.

Dari pertanyaan yang diberikan yaitu mengenai pendapatan pada saat awal mengajar, keterangan dari beberapa guru ini menuju satu intinya jawaban yang sama. Jawaban yang diungkapkan oleh ketiganya menggambarkan bagaimana pada saat itu para kepala keluarga ini merasa bahwa pendapatan yang diperoleh pada saat mengajar dulu hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja. Dengan beberapa sudah memiliki anak dan harus menyiapkan biaya sekolah anak anak mereka. Pendapatan yang didapatkan dirasa kurang.

Sementara pada saat memberikan pertanyaan yang sama dengan yang diberikan kepada guru laki laki kepada guru perempuan yang lama mengajarnya juga sama yaitu sudah 23 tahun lebih yaitu Eni Astuti dan Elizabeth Eko . Dengan pertanyaan yang sama ini jawaban dari beberapa guru wanita.

Penjelasan Ibu Eni Astuti memberikan pernyataan saat ditanya perihal pendapatan dan dipergunakan untuk apa pendapatan tersebut, seperti berikut :

“Angel mas biyen iku, kate lapo lapo duite ngepas. Kate njupuk kulkas mikire suwe. Biyen pokoke wes kenek gawe pokoke tok wes aman mas.”

Dengan jawaban menggunakan Bahasa Jawa tersebut Bu Eni menuturkan bahwa “dulu itu sulit, mau ngapa-ngapain uang yang dimiliki hanya pas untuk kebutuhan. Mau ngambil kulkas mikirnya lama. Dulu intinya bisa memenuhi kebutuhan pokok saja sudah aman.” Dari penuturan tersebut dapat diartikan bahwa pendapatan yang didapatkan dengan motif untuk memenuhi kebutuhan pokok, bahkan mungkin kurang dengan beban anak hingga pada saat itu belum bisa untuk membeli kebutuhan rumah tangga .

Dugaan Fungsi Konsumsi Keynes yang kedua adalah Rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (average propensity to consume) turun ketika pendapatan naik karena sebagian sisa dari pendapatannya dialokasikan untuk tabungan. Menabung adalah sesuatu yang mewah sehingga menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin

Bu Elizabeth memberikan keterangan bahwa penggunaan pendapatan pada saat awal mengajar dulu digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak dan rumah tangga. Dan menyebutkan bahwa sisanya untuk ditabung. Saat ditanya mengenai apakah selalu menyempatkan untuk menabung jawaban dari Ibu Elizabeth seperti ini :

“ya enggak harus tiap bulan mas. pendapatan dari suami juga dulu belum pasti jadi ya kalau ada lebihnya ditabung.”

Dalam penuturannya tersebut Bu Elisabeth menjelaskan bahwa tidak selalu menabung karena dia juga membantu suami dalam memenuhi kebutuhan

pokok, karena pada saat itu pendapatan suaminya belum mempunyai pendapatan tetap.

Hasil yang didapatkan dari lapangan yaitu pendapatan awal atau pendapatan sekarang lebih dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan. Ini juga sesuai dengan Fungsi Konsumsi Keynes.

Dan pola tersebut sebagian besar terbentuk pada waktu awal mengajar sampai beberapa tahun setelah krisis moneter pada tahun 1996 – 1998. Konsumsi kebutuhan yang merupakan fokus utama para guru tanpa memikirkan untuk menabung. Dengan pendapatan yang bagi para guru habis untuk kebutuhan pokok.

Dengan perilaku konsumsi seperti ini konsumsi sangat bergantung dengan pendapatan tunggal tanpa adanya pendapatan lain. Dan terfokusnya konsumsi pada barang – barang atau sesuatu yang terkesan monoton menyebabkan pasar juga sulit untuk berkembang, karena permintaan ke pasar tidak mengalami peningkatan volume yang signifikan serta inovasi produk yang dijual terbatas. Terbatasnya konsumsi ini berimbas pada lesunya pasar. Ditambah lagi dengan terjadinya krisis moneter pada tahun 1996 sampai dengan 1998 ini maka perlu adanya perubahan dari semua lini, terutama dari pemerintah.

Dari tahun – tahun tersebut belum semudah sekarang dalam pengambilan dana pinjaman atau kredit. Maka dari itu lembaga – lembaga non-bank salah satunya koperasi belum begitu memberikan pinjaman dikarenakan keadaan ekonomi nasional saat krisis moneter dan paska krisis. Dan yang menjadi anggota yaitu para guru yang juga memiliki pendapatan yang bagi mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan tanpa bisa menyisihkan untuk menabung apalagi mengambil pinjaman atau kredit walau di koperasi juga terdapat dana pinjaman

dengan bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya.

4.4 Pola Konsumsi Pendapatan Sekarang, Menabung atau Kredit (y1, c2)

Pola kedua yang terbentuk adalah pendapatan sekarang yang digunakan untuk menabung atau untuk membayar kredit. Pendapatan yang diperoleh sekarang tidak digunakan lagi untuk memenuhi kebutuhan tetapi digunakan untuk membayar kredit yang telah diambil atau digunakan untuk menabung.

Dari hasil yang didapatkan dapat dilihat bahwa pendapatan rutin para guru yang didapatkan perbulannya lebih diperuntukan untuk menabung dan membayar pinjaman perbulannya.

Teori Irving Fisher menyatakan bahwa ketika seseorang memutuskan berapa banyak pendapatan yang akan dia konsumsi dan berapa banyak yang akan ditabung, dia mempertimbangkan kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang. Semakin banyak yang dia konsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dia konsumsi di masa yang akan datang. Dalam hal ini para guru memilih untuk banyak konsumsi saat ini dengan banyaknya para guru memilih untuk mengambil pinjaman tetapi ada beberapa guru juga yang memilih menabung.

Ekowati, Siti Zulaika, Sadeli, Cahyo yang sudah mengajar lebih dari 20 tahun memilih untuk mengambil pinjaman terutama beberapa tahun terakhir ini disaat Tunjangan Profesi Guru sudah dapat diterima. Guru guru tersebut juga memiliki motif yang berbeda dalam pengambilan pinjaman. Ibu Ekowati salah seorang guru senior mengungkapkan motif pengambilan pinjaman :

“lumayan lah ya mas. Gak susah kayak dulu awal awal dines lagi. Bisa nyekolahkan anak sampek S2. Buat ngambil mobil juga mas patungan sama

bapake. Kalo nabung kelamaan mas , selak tambah larang. Wes ambil pinjaman ae ndek koperasi biar enteng.”

Dari keterangan diatas menjelaskan bahwa setelah adanya TPG yang diterima Bu Ekowati berani mengambil pinjaman dikoperasi. Dia juga mengatakan bahwa lebih memilih mengambil di koperasi dikarenakan proses pembayaran pinjaman perbulannya lebih dimudahkan dengan langsung dipotongnya gaji bulanan dan bunga pinjaman tidak terlalu tinggi seperti di bank.

Bu Siti Zulaika juga memberikan keterangan yang memperkuat keterangan dari guru yang mengalokasikan pendapatan yang diterima perbulannya untuk membayar pinjaman. Berikut penuturan dari Bu Siti Zulaika :

“ buat mbayar cicilan mas, gak sempet nabung “

Jawaban ini memperkuat keterangan – keterangan dari beberapa guru sebelumnya yang pendapatan perbulannya dialokasikan untuk membayar cicilan kredit perbulannya sehingga bu Siti Zulaika tidak bisa menabung karena lebih memprioritaskan pembayaran kredit yang telah diambil. Motif yang melatar belakangi bu Siti Zulaika mengambil kredit yaitu untuk menyekolahkan ketiga orang anaknya karena sang suami juga telah pensiun dana yang diperlukan masih belum tercukupi. Sehingga bu Siti Zulaika memberanikan untuk mengambil pinjaman Pendidikan yang disediakan oleh KPRI Bakti.

Motif pengambilan pinjaman dikoperasi oleh para guru ini selain untuk Pendidikan anak dan kendaraan, ada juga yang memiliki motif sangat berbeda dari yang ada sebelumnya yaitu pinjaman dipergunakan untuk menikahkan anak para guru yang menjadi anggota Koperasi atau sering disebut dengan mantu. Bapak Sadeli merupakan salah satu guru yang pernah mengambil pinjaman dengan motif tersebut, berikut keterangan dari pak Sadeli :

“ ngambil lagi mas di koperasi, untuk mantu mas “

Pengambilan pinjaman ini bagi pak Sadeli merupakan pinjaman keduanya di koperasi setelah pernah mengambil pinjaman untuk membeli mobil yang sudah diperlukan.

Dengan beberapa motif pengambilan pinjaman yang dilakukan oleh mayoritas para guru yang telah mendapatkan Tunjangan Profesi Guru. Ada beberapa guru yang memilih untuk menggunakan TPGnya untuk keperluan yang akan datang dengan cara menabung pendapatan yang keluar tiap tiga bulan sekali ini. Salah satunya yaitu bapak Cahyo yang lebih memilih untuk menabung. Berikut keterangan dari bapak Cahyo :

“ya alhamdulillah bisa untuk ditabung untuk sekolah anak dan bisa untuk buat beli kendaraan.”

Dari hasil tabungan tersebut bapak Cahyo sudah dapat menyekolahkan anak sampai kejenjangan S2 dan memiliki kendaraan untuk keluarganya. Masalah waktu yang lebih lama bukan merupakan kendala yang berarti bagi Bapak Cahyo, karena menurut dia beban membayar kredit tiap bulannya itu cukup berat.

Hasil diatas memberikan penjelasan secara tidak langsung bahwa para informan yang berprofesi sebagai guru tersebut memiliki pinjaman yang lebih didominasi dengan pinjaman yang ditawarkan koperasi itu sendiri. Hal ini juga menjelaskan bahwa pendapatan sekarang yang mereka dapatkan lebih diperuntukan untuk menabung dan membayar pinjaman yang telah mereka ambil.

Keterangan dari mas Yayan yang merupakan pegawai KPRI Bakti yang sudah lebih dari 15 tahun bekerja di Koperasi juga menjelaskan bahwa banyak para anggotanya yang merupakan guru di kecamatan Lawang mengambil kredit secara menumpuk. Pengajuan pinjaman yang dilakukan para anggota koperasi ini

sangat tinggi. Pihak Koperasi sendiri juga sangat selektif bila ada anggota yang mengajukan pinjaman kedua, meski pinjaman pertama masih berjalan. Mas Yayan juga menjelaskan bahwa pembayaran pinjaman yang diambil guru perbulannya langsung dipotong pada saat pembagian gaji perbulannya berikut keterangan :

“kalau itu sudah dari dulu uda dipotong gaji mas dari UPTDnya perbulan. Jadi dari gaji perbulannya uda dipotong buat bayar pinjaman.”

Keterangan – keterangan diatas terutama dari pegawai KPRI Bakti menjelaskan bahwa pendapatan sekarang dari para anggota koperasi lebih diperuntukan untuk pembayaran pinjaman yang telah mereka ambil. Hal ini juga merupakan nilai lebih karena dengan pemotongan dari awal maka para guru yang mengambil pinjaman ke koperasi tidak perlu untuk mengurus cicilan tiap bulannya.

Bu Murtini dan Bu Eko juga sama mengungkapkan tentang kemudahan dalam pembayaran cicilan perbulan, menambahkan bukti bahwa lebih memilih pinjaman di koperasi karena lebih dimudahkan dalam pembayarannya. Berikut keterangan dari Bu Murtini :

“Pinjam ke koperasi mas. Sudah wes dipotong buat nyicilnya enak gak bingung bayarnya perbulan. Sudah bel mas, saya ngajar dulu ya.”

Selain bu Murtini yang memberi keterangan bahwa pembayaran pinjaman di koperasi perbulannya lebih mudah, bu Ekowati juga mejelaskan bahwa bunga dari pinjaman koperasi yang diambil tidak setinggi dari bunga pinjaman bank. Keterangan mengenai bunga di Koperasi :

“ya kalo koperasi kan enak tinggal potong perbulannya dan gak tinggi bungae. Kalo bank wedi mas gak nutut bungae.”

Dengan dipermudahkannya para guru ini dalam pembayaran perbulannya maka ini menjadi satu daya tarik bagi guru guru selain bunga yang tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya seperti bank.

Dari beberapa keterangan diatas motif meminjam dari para guru ini lebih besar tetapi ada juga guru yang memilih untuk tetap menabung. Hal dilapangan ini membuktikan Teori Intertemporal Choice yang dicetuskan oleh Irving Fisher.

Tipe pendapatan sekarang untuk menabung atau pembayaran pinjaman ini sesuai dengan Intertemporal Choice yang dikeluarkan oleh Irving Fisher.

Teori Irving Fisher menyatakan bahwa ketika seseorang memutuskan berapa banyak pendapatan yang akan dia konsumsi dan berapa banyak yang akan ditabung, dia mempertimbangkan kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang. Semakin banyak yang dia konsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dia konsumsi di masa yang akan datang. Dalam hal ini para guru memilih untuk banyak konsumsi saat ini dengan banyaknya para guru memilih untuk mengambil pinjaman daripada memilih menabung. Seperti Bu Ekowati yang lebih mendahulukan untuk Pendidikan anaknya sampai jenjang S2. Penuturan Siti Zulaika juga menyebutkan bahwa memutuskan untuk mengambil pinjaman digunakan untuk keperluan anak yaitu sekolahnya.

Peningkatan konsumsi para guru ini merupakan buah dari faktor pendapatan yang diterima pertiga bulan sekali yaitu Tunjangan Profesi Guru. Dengan peningkatan konsumsi yang terjadi ini, juga mempengaruhi pinjaman – pinjaman yang tersedia pada lembaga – lembaga keuangan bank atau non bank. Dalam peningkatan konsumsi para guru ini berdampak pada meningkatnya pinjaman yang disediakan oleh Koperasi Pegawai Republik Indonesia Bakti kecamatan Lawang.

Pinjaman yang meningkat ini berpengaruh kepada KPRI dalam segi permodalan dan program pinjaman yang disediakan. Dengan adanya pengaruh ini maka KPRI mengalami perubahan kelembagaan dalam jangka panjang. Dengan sudah diterimanya TPG dari tahun 2008 sampai sekarang, KPRI sudah mengalami kemandirian dalam permodalan, dan pengolahan pinjaman yang semakin professional demi mengurangi pinjaman gagal bayar.

Dengan konsumsi yang meningkat ini maka berpengaruh juga pada peningkatan permintaan di pasar. Dan permintaan barang-barang semakin beraneka ragam hal ini lah yang menyebabkan pasar semakin berkembang.

4.3 Pola Pendapatan akan datang, konsumsi sekarang (y2, c1)

Tipe terakhir yaitu pendapatan yang akan datang digunakan untuk konsumsi sekarang. Yang dimaksud dengan pendapatan yang akan datang adalah pendapatan yang sudah dipastikan akan diperoleh diluar pendapatan bulanan. Dalam hal ini para guru telah mendapatkan pendapatan akan datang ini dalam bentuk tunjangan sertifikasi. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi konsumsi sekarang atau kebutuhan yang diperlukan.

Penuturan Bu Imyati saat ditanya mengenai peruntukan tunjangan yang diterima tiap tiga bulan sekali sebagai berikut :

“dulu awal awal dapet tak tabung mas. beberapa tahun ke sini habis buat berobat mas”

Menjelaskan bahwa TPG yang keluar sekali dalam 3 bulan ini awalnya ditabungkan dengan keinginan untuk keperluan setelah pensiun tetapi beberapa

tahun setelah diperuntukan untuk menabung tersebut TPG yang didapatkan dipergunakan untuk keperluan berobat suami Bu Imyati.

Bu Endang Min juga memberi penuturan saat ditanya mengenai penggunaan Tunjangan Profesi Guru yang telah didapatkan dari tahun 2008,

“untuk anak sih mas. Sama buat bangun rumah juga mas. Sudah waktunya rumahnya. Hehe” .

Dari keterangan ini menjelaskan bahwa dana yang didapatkan per 3 bulan sekali ini diperuntukan untuk keperluan bangunan rumahnya yang menurutnya sudah harus dipugar karena umur yang telah lama.

Selain bu Imyati dan bu Endang Min, Bapak Edi Kurniawan memiliki motif yang berbeda dengan yang lainnya. Beliau menuturkan bahwa TPG yang didapakkannya sudah digunakan untuk keperluan program bayi tabung , berikut penuturan beliau :

“ya ini mas buat program ini kan biayanya gak sedikit. Sertifikasinya saya buat anak anak ini wes semuanya”

Dari keterangan ini pendapatan yang didapatkan ini diperuntukan untuk program bayi tabung yang sudah direncanakan lama oleh Pak Edi Kurniawan dengan istri. Saat TPG ini keluar sangat membantu dalam biaya operasional untuk program biaya tabung ini. Dana yang keluar setiap 3 bulan sekali ini dapat digunakan untuk biaya transportasi dan perawatan di rumah sakit.

Dengan berbagai latar belakang yang mendasari para guru ini menggunakan Tunjangan Profesi Gurunya untuk keperluan berobat, membangun rumah dan anak. Ada latar belakang yang paling banyak yaitu TPG ini digunakan untuk memenuhi keperluan pokok perbulannya atau dengan kata lain untuk konsumsi sekarang. TPG digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok ini juga dikarenakan para guru yang mengambil pinjaman di koperasi atau mengambil

kredit di bank, menggunakan mayoritas pendapatan perbulannya untuk pembayaran pinjaman atau kredit yang telah diambil tersebut.

Secara tidak langsung bahwa pendapatan yang akan datang yaitu Tunjangan Profesi Guru ini di peruntukan untuk memenuhi kebutuhan perbulannya. Hal ini dapat dilihat dari pola kedua bahwa pendapatan perbulan dari hasil mengajar yang didapatkan para guru lebih diperuntukan untuk membayar pinjaman yang telah diambil. Pola yang terbentuk ini membuktikan bahwa teori Intertemporal Choice yang dikeluarkan oleh Irving Fisher.

Teori Irving Fisher menyatakan bahwa ketika seseorang memutuskan berapa banyak pendapatan yang akan dia konsumsi dan berapa banyak yang akan ditabung, dia mempertimbangkan kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang. Semakin banyak yang dia konsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dia konsumsi di masa yang akan datang. Dalam hal ini beberapa guru mempertimbangkan untuk menggunakan pendapatan yang akan datang itu untuk memenuhi kebutuhan dan lebih memilih mengambil pinjaman dengan menggunakan pendapatan bulanan sebagai pembayaran pinjaman tersebut.

Dengan menggunakannya pendapatan yang akan datangnya untuk keperluan bulanan maka, kebutuhan pokok perbulannya untuk keluarga tetap tersedia dan tercukupi. Sehingga tidak menjadikan para guru ini terbebani oleh keperluan perbulan untuk keluarganya, dan dapat membayar kredit perbulannya. Konsumsi terhadap kebutuhan pokok ini juga selalu terjaga pemintaanya di pasar. Karena para guru tidak mengurangi konsumsinya melainkan meningkatkan permintaan terhadap pasar.

Peningkatan konsumsi para guru dan permintaan pasar ini menjadikan acuan para produsen dan lembaga – lembaga keuangan untuk lebih meningkatkan

hasil produksi serta kreatifitas yang semakin meningkat karena permintaan pada pasar bukan lagi peningkatan jumlah tetapi juga produk yang lebih beranekaragam.



BAB V

PENUTUPAN

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini membahas tentang konsumsi antar waktu yang dialami oleh para anggota KPRI Bakti Kecamatan Lawang yang berprofesi sebagai guru dan bertugas di Kecamatan Lawang. Dengan adanya pendapatan diluar pendapatan inti atau biasa disebut pendapatan yang akan datang dan pasti diterima per tiga bulan sekali ini, maka akan dilihat konsumsi para guru ini setelah beberapa tahun telah menerima pendapatan yang akan datang ini dan sebelum mendapatkan pendapatan yang akan diterima ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan pada anggota KPRI Bakti Kecamatan Lawang tentang konsumsi antar waktu maka dapat diambil kesimpulan bahwa Konsumsi yang terjadi pada anggota KPRI ini terbentuk menjadi 3 pola yang berbeda yaitu Pendapatan Sekarang untuk Konsumsi sekarang, Pendapatan sekarang dipergunakan untuk membayar kredit atau cicilan dan untuk menabung , dan yang terakhir Pendapatan yang akan diterima digunakan untuk konsumsi sekarang.

Pola – pola yang terbentuk itu juga membuktikan perubahan konsumsi yang terjadi pada para anggota dengan berjalannya waktu. Sebelum adanya TPG (Tunjangan Profesi Guru) para guru ini menggunakan pendapatan sekarang atau bisa disebut juga pendapatan perbulan mereka untuk konsumsi kebutuhan pokok perbulannya dan sisanya untuk ditabung atau membayar pinjaman yang diambil dari KPRI. Sedangkan setelah adanya

TPG yang diterima tiap 3 bulan sekali, sebagian besar guru ini berani untuk mengambil pinjaman dan yang telah mengambil pinjaman berani untuk mengambil pinjaman double. Keberanian ini didasari oleh pendapatan yang akan datang yaitu TPG. Sehingga para guru ini menggunakan pendapatan perbulan mereka lebih besar bukan lagi untuk konsumsi kebutuhan pokok tetapi lebih untuk membayar pinjaman yang diambil hingga dua pinjaman lebih. Dan TPG yang keluar ini digunakan untuk menutupi kebutuhan pokok perbulannya. Tetapi ada juga beberapa guru lebih memilih untuk menabungkan TPGnya untuk keperluan yang dianggap mereka kebutuhan tersier.

TPG yang secara langsung memberikan dampak terhadap penerimanya yaitu guru, secara tidak langsung dan dampak jangka waktu yang lama memberikan perubahan positif terhadap KPRI Bakti Kecamatan Lawang. Serta perubahan terhadap pasar yang ada karena peningkatan konsumsi tersebut.

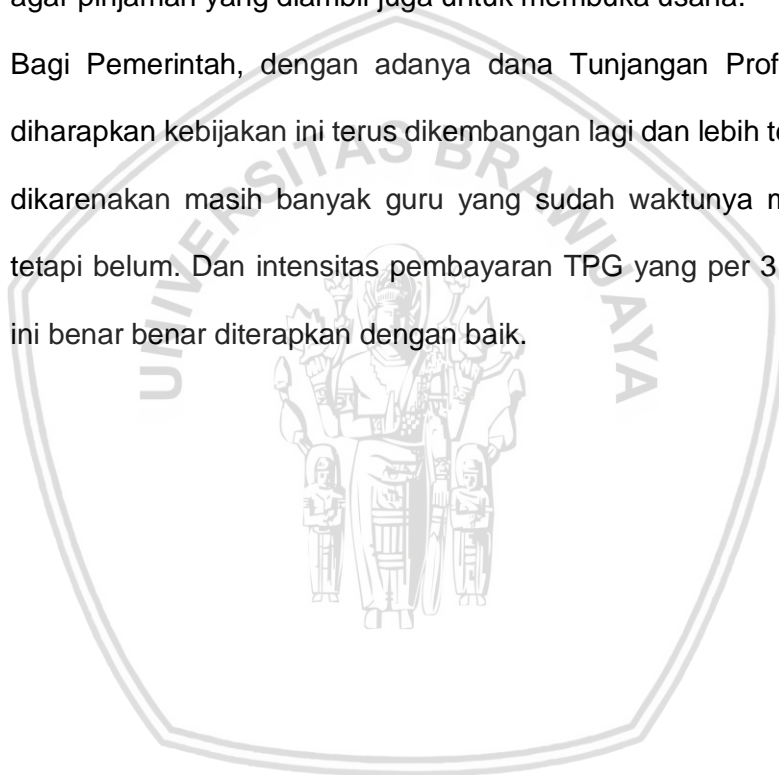
5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan di atas maka penulis akan memberikan saran perbaikan yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki kelemahan kelemahan tersebut dan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan pinjaman serta peruntukan pendapatan bagi para anggota KPRI Bakti yang berprofesi sebagai guru dan bertugas di Kecamatan Lawang, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi para anggota KPRI Bakti (guru), diharapkan lebih dipikirkan secara matang matang bila mengambil pinjaman. Dan lebih baik pendapatan

yang berlebih itu ditabungkan atau diinvestasikan apabila dana yang didapatkan tersebut berlebih atau belum digunakan.

2. Bagi Lembaga (KPRI Bakti), semoga untuk pemberian kredit atau pinjaman kepada para anggota lebih ketat dalam hal peruntukan dan perhitungan cicilan. Dan KPRI diharapkan lebih memberikan arahan untuk para anggota agar lebih bisa berinvestasi di koperasi dan untuk anggota yang mengambil pinjaman agar koperasi lebih mengingatkan agar pinjaman yang diambil juga untuk membuka usaha.
3. Bagi Pemerintah, dengan adanya dana Tunjangan Profesi Guru ini diharapkan kebijakan ini terus dikembangkan lagi dan lebih tepat sasaran dikarenakan masih banyak guru yang sudah waktunya mendapatkan tetapi belum. Dan intensitas pembayaran TPG yang per 3 bulan sekali ini benar benar diterapkan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Kasmir. 2004. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Soediyono Reskopravitno. 1992. Ekonomi Makro (*Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*). Yogyakarta: UNY Press
- Hasibuan S.P, Malayu. 2008. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Undang Undang NO. 25. Tahun 1992 Tentang Perkoperasin, Departemen Koperasi PPK Biro Hukum dan Organisasi, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi, Departemen Koperasi dan PPK Ditjen Koperasi Perkotaan, Jakarta
- Keputusan Menteri Koperasi, PK dan M NO. 351 / KEP / M / XII / 1998 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi. Departemen Koperasi PK dan M Ditjen Fasilitas Pembiayaan dan Simpan Pinjam.
- Keputusan Menteri Koperasi, PK dan M NO. 194 / KEP / M / IX / 1998 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kesehatan KSP / USP. Departemen Koperasi PK dan M. Ditjen Fasilitas Pembiayaan dan Simpan Pinjam, Jakarta
- Keputusan Menteri Koperasi, PK dan M NO. 194 / KEP / M / I / 1999. tanggal 11 Januari 1999, Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengendalian Simpan pinjam. Depatemen Koperasi PK dan M Ditjen Fasilitas Pembiayaan dan Simpan Pinjam, Jakarta.
- Keputusan Menteri Koperasi dan UKM NO. 96/ KEP/ M / KUKM /XII/ 2004 Tentang Pedoman Standart Operasional Manajemen K S P dan U S P Koperasi.
- Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal.136-137.
- Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005, hal.46.
- Sarwoko. 2007. *Statistik Inferensi*. Yogyakarta : C.V Andi Offset
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (eds). 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana
- Erani Yustika Ahmad. 2013. *Ekonomi Kelembagaan, Paradigma, Teori dan Kebijakan* . Jakarta : Erlangga, hal 23 – 37.

